



Peta Dakwah Kaum Muda dalam Majalah Al-Munir (1911-1915)

Penelitian ini adalah sebuah penelitian sejarah dakwah di Nusantara pada awal abad ke 20 M. Penelitian sejarah dakwah yang berskop Nusantara masih kurang dilakukan oleh para peneliti, oleh karena itu sangat penting dilakukan. Penelitian ini semakin penting mengingat basis gerakan dakwah ini berada di Minangkabau. Kaum Muda Minangkabau menjadi "blatang" pada masanya karena menjadi motor dinamika sosial keagamaan yang dahsyat yang membawa perubahan terhadap kehidupan beragama dan sosial. Sepak terjang mereka telah tercatat dengan tinta emas, dan telah diperkatakan oleh para sarjana dalam penelitian-penelitian mereka dalam berbagai pendekatan. Memperkatakan Kaum Muda sebagai juru dakwah tidak dapat dilepaskan dari apa yang mereka sampaikan kepada masyarakat Islam di Nusantara, satu-satunya media dakwah Kaum Muda yang dapat mengungkapkan apa yang menjadi isu dakwah mereka adalah majalah Al-Munir (1911-1915). Oleh karena itu penelitian ini akan menjawab bagaimana peta dakwah Kaum Muda di dalam Al-Munir tahun pertama (1911) dan jilid pertama dalam bidang akidah, ibadah, pendidikan dan modernisasi dan bagaimana hubungannya dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masanya



Pusat Penelitian dan Penerbitan  
IAIN Imam Bonjol Padang  
2014

Drs. Sarwan, MA., Ph.D.

Penelitian Sejarah Keagamaan Masyarakat Minangkabau dalam Majalah Al-Munir (1911-1915)



Drs. Sarwan, MA., Ph.D.  
Drs. Alfian, MM  
Elfi Fauzari

## Peta Dakwah Kaum Muda dalam Majalah Al-Munir (1911-1915)

Pusat Penelitian dan Penerbitan  
IAIN Imam Bonjol Padang

Mendapat Bantuan DIPA  
IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2014

**RISET KOMPETITIF 2014**

**SOSIAL KEAGAMAAN (RKD\_SK)**

**PETA DAKWAH KAUM MUDA DALAM  
MAJALAH AL-MUNIR (1911-1915)**



**OLEH:**

**DRS.SARWAN, M.A, Ph.D (KETUA)**

**DRS. ALFIAN, M.A (ANGGOTA)**

**ELFI FANSURI (ANGGOTA)**

**IAIN IMAM BONJOL PADANG**

**2014**

---

Peta Dakwah Kaum Muda dalam Majalah Al-Munir (1911-1915)

Pengarang : Sarwan, dkk

---

*Hak pengarang dilindungi Undang-Undang  
All Right Reserved*

---

*Cetakan ke-1 Nopember 2014*

---

**Tim Penulis:**

Ketua:

Sarwan

Anggota:

Alfian

Elfi Fansuri

Setting/lay outler: Usman

Designer cover : Usman

Foto cover :

**KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)**

Sarwan

Peta Dakwah Kaum Muda dalam Majalah  
Al-Munir (1911-1915),--- ed.1. cet.1,---

Padang; Pusat Penelitian dan Penerbitan  
IAIN Imam Bonjol Padang 2014.

vi + 88 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN:

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penelitian ini dapat kami laksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh panitia. Kami berterima kasih kepada Rektor IAIN IB Padang dan Kepala Puslit IAIN IB Padang yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian dengan dana DIPA IAIN IB tahun anggaran 2014.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada riviewer yang telah memberikan pandangan-pandangan dan masukan-masukan baik dari segi metodologi penelitian maupun dari segi konten atau isi. Alternatif-alternatif yang ditawarkan sangat bermanfaat sehingga kami dapat melakukan penelitian dengan arah yang jelas. Beberapa pertimbangan yang diberikan oleh reviwier sangat bermanfaat dalam melakukan penyesuaian beberapa hal yang sebelumnya agak ragu-ragu dan melakukan penambahan dari beberapa hal yang kurang serta melakukan beberapa perbaikan yang sebelumnya kurang tepat,.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pegawai perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian terhadap majalah Al-Munir yang tersimpan di lembaga ini. Terima kasih juga di sampaikan kepada pegawai perpustakaan Pascasarjana IAIN IB Padang yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan data-data sekunder.

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ingin mengungkapkan tentang bagaimana peta dakwah Kaum Muda di dalam Al-Munir dalam bidang akidah, bagaimana peta dakwah Kaum Muda di dalam Al-Munir dalam bidang ibadah, bagaimana peta dakwah Kaum Muda di dalam Al-Munir dalam bidang pendidikan dan modernisasi dan bagaimana hubungannya dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masanya. *Dalam melakukan penelitian ini kami mengguakan metode penelitian kuantitatif untuk mengungkap peta-peta dakwah dalam bidang akidah, ibadah, pendidikan dan modernisasi, sedangkan untuk mengungkapkan secara mendalam tentang dakwah dalam bidang akidah, ibadah, pendidikan dan modernisasi itu digunakan metode penelitian kualitatif. Untuk meneliti bagaimana hubungan peta-peta dakwah dalam bidang akidah, ibadah, pendidikan dan modernisasi dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masanya digunakan metode peneltian kualitatif dan juga metode penelitian historis.* Berdasarkan kepada hasil penelusuran pada majalah al-Munir jilid I tahun 2011 dapat dikemukakan topik-topik yang berkaitan dengan persoalan akidah ditulis dalam 27 tulisan dan terdapat dalam 18 nomor penerbitan. Dari 27 tulisan yang terdapat pada majalah al-Munir jilid I tahun 2011, 6 tulisan atau 22,22 % tulisan tentang akidah tersedia dalam bentuk tanya jawab (koresponden) dari pembaca kepada pengasuh Al-Munir, selebihnya 21 tulisan atau 77,78 % tentang akidah ditulis dalam bentuk artikel. Isi tulisan dalam aspek akidah ini lebih sistematis dan berkelanjutan dari satu nomor ke nomor yang lain. Berkaitan dengan isi tulisan tentang akidah pada umumnya bersifat ideal dan teoritis menurut aliran *ahlussunah wal jamaah*, sedangkan pembahasan dalam bentuk koresponden adalah pembahasan yang bersifat fenomenologis, di antaranya ada yang membicarakan masalah syirik. *Kaum Muda* telah melakukan usaha pemurnian ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Aspek ibadah ditulis dalam 31 tulisan, dan 15 nomor penerbitan. Tulisan dalam aspek ibadah terdiri dari 25 tulisan atau 80.65 % dalam bentuk koresponden dan 6 tulisan atau 19,035 % dalam bentuk artikel. Dari 31 masalah ibadah paling banyak berkaitan dengan masalah shalat

16 persoalan atau 51,61 %, zakat sebanyak 9 persoalan atau 25,81 %, puasa sebanyak 4 persoalan atau 12,90 % dan masalah wuduk, zikir/doa dan haji hanya 1 persoalan atau 3,23 %. Persoalan shalat ada yang menyangkut tentang masalah khilafiah ada yang tidak. Persoalan khilafiah adalah persoalan menyempurnakan shalat Jum'at dengan sembahyang zuhur secara berjamaah yang dinilai bid'ah oleh *Kaum Muda*. Isi majalah Al-Munir berkaitan dengan masalah pendidikan dan kemajuan ditulis dalam 21 tulisan dan 13 nomor penerbitan. Sebanyak 18 tulisan atau 85,00 % dalam bentuk artikel, dan dua tulisan dalam bentuk berita dan satu tulisan dalam bentuk karya sastra. Dalam aspek pendidikan dan modernisasi Kaum Muda memotifasi umat Islam supaya menuntut ilmu pengetahuan agama dan umum, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan juga modernisasi pendidikan. *Isu-Isu Dakwah yang dihembuskan oleh Kaum Muda melalui Al-Munir tidak dapat dilepaskan dari dua pengaruh, yaitu pengaruh luar dan pengaruh dalam.* Pengaruh internal berkaitan dengan situasi dan kondisi umat Islam di Nusantara pada pada awal abad ke 20 M. yang diliputi oleh tiga persoalan besar yaitu syirik (akidah), bid'ah (ibadah), kebodohan dan kemiskinan. Sedangkan pengaruh eksternal berkaitan dengan pemurnian dan pembaharuan yang datang dari Timur Tengah. Pengaruh eksternal telah mempengaruhi Kaum Muda di Nusantara, baik yang mereka peroleh secara langsung di Timur Tengah, ataupun melalui perantara.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Pertanyaan Penelitian	3
1.4. Signifikansi Penelitian	4
1.5. Kajian Riset Sebelumnya	5
1.6. Kerangka Teori	6
1.7. Metode Penelitian	9
BAB II : KAUM MUDA DAN AL-MUNIR (1911-1915)	11
2.1. Kaum Muda	11
2.2. Tokoh-Tokoh Kaum Muda	15
2.2.1. Abdullah Ahmad (1878-1933)	16
2.2.2. Abdul Karim (1879-1942)	17
2.2.3. Taib Umar (1874-1920)	20
2.3. Profil Al-Munir	22
2.3.1. Nama dan Tujuan Al-Munir	22
2.3.2. Penerbitan Al-Munir	23
2.3.3. Manajemen Al-Munir	24
2.3.4. Isi Al-Munir	25
2.3.5. Pembaca dan Agen Al-Munir	26
BAB III : HASIL PENELITIAN	31
3.1. Peta Akidah dalam Al-Munir	31
3.2. Peta Ibadah dalam Al-Munir	40
3.3. Peta Pendidikan dan Modernisasi dalam Al-Munir	50
3.4. Hubungan isu-isu Dakwah Kaum Muda dengan Situasi dan Kondisi	60
3.4.1. Keadaan Internal Umat Islam	60

3.4.2 Pengaruh Eksternal	63
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	<b>73</b>
4.1 Kesimpulan	73
4.2 Saran	75
<b>SUMBER BACAAAN</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>85</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	<b>87</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kaum Muda di Minangkabau mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dakwah di Indonesia bahkan di Nusantara pada awal abad ke 20 M., mereka menjadi pusat perubahan sosial keagamaan pada waktu itu, pesan-pesan dakwah mereka melalui media massa (majalah Al-Munir 1911-1915) tidak saja menggemparkan umat Islam di Minangkabau, tetapi juga di berbagai daerah seperti dari Aceh sampai Borneo (Indonesia), dari Johor sampai ke Kelantan (Semenanjung Malaysia) bahkan tersebar sampai ke Bangkok, Thailand, padahal Kaum Muda tidak saja menghadapi tantangan dari dalam (umat Islam) tetapi juga dari luar (penjajah Belanda dan Inggris).

Isu-isu yang dibangkitkan oleh Kaum Muda dalam Al-Munir banyak yang berkategori kontraversial, keyakinan yang sudah lama tertanam dalam hati masyarakat dicap sebagai syirik, ibadah yang sudah biasa dilakukan masyarakat dituduh sesat, warisan yang diterima masyarakat dari nenek moyang secara turun-temurun dikatakan haram, sesuatu yang sudah biasa bagi masyarakat mau dirobah, kebiasaan dan kesenangan masyarakat mau diberantas, cara-cara yang mereka lakukan menyinggung perasaan dan lain-lain sebagainya.

Tokoh-tokoh yang berada dibalik isu-isu kontraversial Al-Munir itu adalah tokoh-tokoh muda, energik, berani, tegas dan lain-lain seperti Abdul Karim, Abdullah Ahmad, Taib Umar, dan lain-lain. Meskipun mereka alumni Makkah yang beraliran Safi'i dan menuntut ilmu secara tradisional juga, tetapi apa yang mereka sampaikan kepada masyarakat dan apa yang mereka lakukan di tengah-tengah masyarakat telah melampawi zamannya, sehingga mereka menghadapi arus yang berlawanan, Kaum Muda dituduh telah keluar dari mazhab Ahlussunnah wal

Jamaah, Muktazilah, Wahabi, Khawarij bahkan Zindik (Hamka, 1982: 105)

Kehadiran Kaum Muda di Nusantara, telah menciptakan kegaduhan di kalangan umat Islam tradisi. Dakwah Kaum Muda yang beraliran moderen telah mengusik ketenangan beragama, berpendidikan, beradat, bersosial umat Islam Nusantara yang telah berlangsung secara turun temurun selama berabad-abad. Satu sisi Kaum Muda melalui Al-Munir telah menghembuskan nafas baru pada sisi yang lain ia juga melahirkan dan mewariskan perpecahan di kalangan umat Islam.

Sejarah dakwah Kaum Muda dalam Al-Munir akan kehilangan "sengatannya" kalau dilepaskan dari konteks zamannya, karna isu-isu dakwah mereka tidak bisa dilepaskan dari eksistensi kehidupan mereka. Pemikiran seseorang tidak terlepas dari apa yang dia miliki di dunia ini, dari apa yang dia cintai, dari apa yang menjadi kepentingannya. Pemikiran seseorang menentukan pengetahuannya. Antara pengetahuan seseorang dan eksistensinya sebagai manusia terdapat hubungan yang erat, proses munculnya suatu pengetahuan atau pemikiran, menurut dalil Sosiologi Pengetahuan sangat berkaitan dengan latar belakang sosial dari individu, psikologi atau pengalaman hidup individu, dan peristiwa besar yang terjadi pada kehidupannya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam peta dakwah Kaum Muda dalam Al-Munir dan bagaimana hubungannya dengan konteks social yang terjadi pada masanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan penelitian ini adalah "bagaimana peta dakwah Kaum Muda dalam Al-Munir dan hubungannya dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masanya".

Berdasarkan kepada focus penelitian di atas, maka yang menjadi sub-fokus penelitian adalah aspek-aspek yang masuk dalam ruang lingkup peta dakwah dan hubungannya dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masanya, yaitu sebagai berikut :

- 1.3.1 Peta dakwah Al-Munir dalam bidang akidah
- 1.3.2 Peta dakwah Al-Munir dalam bidang ibadah
- 1.3.3 Peta dakwah Al-Munir dalam bidang pendidikan
- 1.3.4 Isu-isu Al-Munir dan situasi serta kondisi pada masanya.

Mempertimbangkan lamanya penerbitan Al-Munir (lima tahun) yaitu lima tahun penerbitan Al-Munir dengan dua kali penerbitan setiap bulan dengan tenaga dan waktu penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada tahun 1911 (1 April 1911 sampai 21 Desember 1911). Pemilihan tahun 1911 sebagai batasan waktu penelitian disebabkan karna pada tahun ini isu-isu dakwah Al-Munir langsung “menghentak”, isu-isu kontraversial yang mereka sampaikan langsung mendapat respon dari masyarakat, baik yang positif maupun yang negatif.

Banyaknya isu-isu dakwah yang dimuat dalam majalah Al-Munir selama lima tahun atau 115 nomor penerbitan, ditambah lagi dengan tingkat kesulitan dalam membaca majalah Al-Munir yang sudah kabur karna dimakan usia, dan bahasa Arab Melayu yang dicampur dengan dialek daerah sedangkan waktu penelitian hanya sekitar tiga bulan maka, penelitian ini membatasi isu-isu dakwah yang dipetakan kepada isu-isu yang dianggap penting dan berpengaruh, yaitu masalah akidah, ibadah dan pendidikan serta hubungan isu-isu itu dengan situasi dan kondisi pada masanya.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kepada focus penelitian di atas, ada empat pertanyaan penelitian ini, pertama bagaimana peta dakwah dalam bidang akidah, pertanyaan penelitian ini ingin mengungkap tentang apa saja isu-isu yang dimunculkan oleh

Kaum Muda berkaitan dengan aspek akidah pada jilid pertama tahun pertama Al-Munir (1911), bagaimana bentuknya, bagaimana tanggapan masyarakat terhadap isu-isu ini dan bagaimana pula Kaum Muda menjawabnya.

Kedua, bagaimana peta dakwah dalam bidang ibadah pada jilid pertama tahun pertama Al-Munir (1911). Pertanyaan penelitian ini ingin mengungkap tentang apa saja isu-isu dakwah yang dimunculkan oleh Kaum Muda berkaitan dengan aspek ibadah pada jilid pertama tahun pertama Al-Munir (1911), bagaimana bentuknya, bagaimana tanggapan masyarakat terhadap isu-isu ini dan bagaimana pula Kaum Muda menjelaskannya.

Ketiga, bagaimana peta dakwah dalam bidang pendidikan. Pertanyaan penelitian ini ingin mengungkap tentang apa saja isu-isu yang dimunculkan oleh Kaum Muda berkaitan dengan aspek pendidikan, bagaimana bentuknya, bagaimana tanggapan masyarakat terhadap isu-isu ini dan apa jawaban Kaum Muda tentang hal ini. Keempat, bagaimana situasi dan kondisi yang mempengaruhi isu-isu Al-Munir, baik situasi dan kondisi umat Islam Indonesia maupun situasi dan kondisi di luar umat Islam Indonesia.

#### **1.4 Signifikansi Penelitian.**

Penelitian ini penting untuk mengetahui peta dakwah Kaum Muda dalam majalah Al-Munir jilid I tahun 1911 dan hubungannya dengan situasi dan kondisi umat Islam di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya. Penelitian ini penting, karna dapat mengetahui dengan rinci dan sistematis usaha-usaha dakwah Kaum Muda dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan aspek akidah, ibadah dan pendidikan. Dengan melakukan pemetaan telah dapat diketahui banyaknya dan seringnya ketiga isu itu disebarkan oleh Kaum Muda kepada masyarakat melalui Al-Munir. Banyak dan seringnya sebuah isu muncul dalam Al-Munir telah memberikan gambaran luas dan banyaknya persoalan itu di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini juga penting, karna bukan hanya sekedar mengungkapkan

tentang materi-materi dakwah dalam aspek akidah, ibadah dan pendidikan dalam Al-Munir jiid I tahun pertama, tetapi juga telah mengungkap bagaimana hubungan isu-isu dakwah mereka dengan keadaan yang terjadi pada objek dakwah mereka dan juga keadaan yang terjadi di Timur Tengah yang memberikan corak kepada bentuk dan media dakwah yang mereka lakukan.

## **1.5 Kajian Riset Sebelumnya**

Kajian ilmiah yang lebih dahulu menyinggung isu Kaum Muda dan Al-Munir telah dilakukan oleh Hamka (1908-1981), dengan judul buku *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan* (Hamka, 2010). Meskipun banyak yang mempertanyakan keilmiahan buku Hamka ini, tetapi banyak juga sarjana yang menjadikannya rujukan bagi para sarjana dalam membicarakan tentang pembaharuan Islam di Nusantara, baik yang berkaitan dengan tokoh, gerakan, pemikiran maupun media. Taufik Abdullah mengatakan bahwa buku Hamka ini merupakan pengantar terbaik untuk mengetahui dan mengerti gerakan pemurnian dan pembaharuan Islam di Sumatera Barat (Taufik Abdullah dalam Schrieke, 1979).

Penelitian Hamka ini sebenarnya penelitian tentang tokoh, yaitu ayahnya Abdul Karim, dalam menulis biografi ayahnya, Hamka disamping menulis latar belakang ayahnya, juga memuat biografi beberapa orang sahabatnya yang berjuang bersamanya dalam menegakkan agama Islam di Sumatera Barat. Kaitan penelitian Hamka dengan penelitian ini adalah Hamka, tiga orang tokoh dari beberapa orang tokoh yang ditulis oleh Hamka adalah tokoh Al-Munir, kemudian Hamka juga membahas tentang majalah Al-Munir dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Kaum Muda dalam al-Munir.

Kedua, penelitian ini juga bersinggungan dengan disertasi yang dibuat oleh Sarwan dengan judul *Isu Kemajuan Al-Imam (1906-1908) dan Al-Munir (1911-1915)* (Sarwan, 2012). Pada dasarnya disertasi ini menggunakan metode comperativ studi dengan membandingkan tiga isu (pendidikan, wanita dan agama) yang terdapat dalam majalah Al-Imam dan Al-Munir,

isu-isu kemajuan dalam aspek pendidikan, wanita dan agama dalam *Al-Munir* diungkapkan secara mendalam kemudian dibandingkan sehingga diperoleh persamaan dan perbedaan masing-masing isu majalah keduanya.

Syamsuri Ali dalam tesisnya *Al-Munir dan Wacana Pembaharuan Pemikiran Islam 1911-1915* (Syamsuri Ali, 1997) menyoroti *Al-Munir* dari sudut pemikiran Islam, (pembaharuan Islam). Yang menjadi perhatian peneliti adalah isu-isu yang berkaitan dengan modernisasi seperti pendidikan, pemberantasan syirik dan bid'ah dalam seluruh penerbitan *Al-Munir*. Sedangkan penelitian ini melihat peta *Al-Munir* dari aspek akidah, ibadah, pendidikan dan hubungannya dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya pada penerbitan tahun 1911 dan jilid pertama saja. demikian subjeknya sama-sama *Al-Munir* tetapi, sudut pandang yang digunakan berbeda, bisa saja data yang di kutip dari majalah *Al-Munir* sama tetapi analisisnya berbeda karna menggunakan alat (ilmu) yang berbeda.

Keempat, karya ilmiah Sarwan, *Al-Munir (1911-1915)* (Sarwan, 2009). Subjek penelitian ini juga sama, tetapi fokusnya berbeda, kajian yang dibuat tentang *Al-Munir* dari segi profilnya, oleh karna ia gambaran lengkap secara umum maka karya ilmiah ini tidak dapat digali secara mendalam. Usulan penelitian fokus pada tokohnya, tulisan dan metodenya yang digali secara mendalam dengan pendekatan Ilmu Dakwah.

Berdasarkan kepada studi literature yang dilakukan dapat diketahui bahwa studi yang telah dilakukan terhadap Kaum Muda dan *Al-Munir* belum lagi komprehensif, untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya, maka penelitian Kaum Muda dan *Al-Munir* dari perspektif Ilmu Dakwah perlu sekali dilakukan.

## **1.6 Kerangka Teori**

Dakwah adalah usaha membawa atau mengubah masyarakat dari kekufuran ke keadaan beriman, dari kegelapan ke keadaan bercahaya dan dari keadaan sempit ke keadaan

lapang baik di dunia maupun di akhirat nanti (Ra'uf Shalabi, 1982: 49). Dalam ilmu dakwah dikenal lima unsur-unsur dakwah (Subjek Dakwah, Objek Dakwah, Materi Dakwah, Media Dakwah dan Metode Dakwah).

Subjek Dakwah adalah orang yang menyampaikan dakwah, orang yang dimaksud dengan subjek dakwah itu adalah para ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan, (Q.S. Ali Imran: 104) sedangkan yang dimaksud dengan objek dakwah adalah umat manusia, baik ia orang Islam maupun bukan (Q.S. *Saba'* : 28), dimana saja dan kapan saja.

Materi dakwah adalah apa yang disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah, materi itu berupa ajaran agama Islam yang berisi kebaikan untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Prinsip ajaran Islam yang universal, tidak memisahkan kehidupan di dunia dengan kehidupan di akhirat (Q.S. *al-Qasas* : 77), meliputi sistem hukum dan undang-undang dalam berbagai bidang; pembentukan, pembangunan dan pemurnian pada setiap jurusan dan segala kegiatan hidup, baik yang berhubungan dengan aqidah, akhlak, budi pekerti atau yang berkaitan dengan undang-undang, masalah kenegaraan, politik, kriminal, urusan individu, sistem sosial, sistem masyarakat dan hubungan internasional atau yang bersangkutan dengan dasar-dasar hukum prinsip ekonomi, dasar-dasar muamalah dan dasar-dasar masyarakat ('Abd al-Allah Nasih 'Ulwan, 1988: 33).

Media dakwah adalah alat yang menyampaikan materi dakwah kepada objek dakwah (manusia/masyarakat), ia menjadi alat bantu bagi pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara efektif dan efisien (Zaydan, 1992 : 448) kepada objek dakwah, biasanya media ini di golongan orang kepada tiga bentuk yaitu lisan, tulisan dan perbuatan.

Bahasa lisan dipandang sebagai alat utama dalam menyampaikan kebenaran dan sampainya manusia kepada kebenaran (Zaydan, 1992 : 448), kelebihan bentuk dakwah ini, pendakwah dapat berintegrasi langsung dengan mad'unya. Dakwah melalui tulisan adalah dakwah yang dilakukan melalui

buku, koran, buletin, risalah, majalah dan lain-lain. Masing-masing media mempunyai kelebihan (Zaydan, 1992 : 482), adapun kelebihan dan keistimewaan media cetak sebagai alat penyampaian dakwah yaitu, dapat dibaca berulang-ulang (Aqib Suminto, 1984: 54), dapat menjangkau lokasi dakwah yang lebih luas, dan dalam waktu yang lama.

Daya tarik dakwah tidak hanya dipengaruhi oleh alat penyampaian akan tetapi yang punya peranan penting adalah metode dakwah. Metode dakwah adalah cara atau pendekatan didalam menyampaikan ajaran Islam kepada seseorang supaya dapat diterimanya dengan baik (Ab.Aziz Mohd Zin, 1991 : 103). Pedoman dasar penggunaan metode dakwah terdapat dalam al-Qur'an Surat *al-Nahl* : 125 (Ibn Kathir, 1988 : 610). Dalam ayat ini Allah menerangkan cara melaksanakan penyebaran agama Islam kepada semua umat manusia, yaitu dengan cara *hikmah, mauizah dan mujadalah*.

Kata hikmah mempunyai maksud dan pengertian yang banyak, bergantung kepada sudut mana kita memahaminya. Dalam pembahasan ini yang penulis maksudkan adalah pembahasan hikmah kebijaksanaan sebagai salah satu metode dakwah. Metode Hikmah ini ialah, suatu cara penyampaian dakwah yang tepat sehingga dapat menghilangkan keraguan, ia juga disampaikan dengan memakai argumentasi-argumentasi dan keterangan-keterangan yang jelas dan terang, sehingga lebih meyakinkan akal (Awang Zaki bin Abu Bakar, 1985 : 19), atau argumentasi-argumentasi yang memperlihatkan kebenaran dan menghilangkan keraguan (Hasbi Assiddeqy, t.t. :745), sehingga menimbulkan kesadaran akal fikiran manusia (Hamka, 1990 : 243). Cara seperti ini akan memberi peluang kepada akal untuk menimbang yang mana hak dan yang mana batil, dan menunjukkan yang mana membawa kebaikan dan yang mana membahayakan (Hamka, 1990 : 168).

Dakwah melalui pengajaran ialah uraian-uraian yang memberi petunjuk dan nasihat yang dapat menyedarkan dan membuka pintu hati untuk mematuhi segala petunjuk Islam. Memberi ajaran secara baik akan membuat orang dapat



menerimanya dengan baik pula (Hamka, 1990 : 59). Bersikap lemah lembut dalam berdakwah dapat menimbulkan kesadaran dalam diri manusia, ia juga dapat menjadikan seseorang merasa bahwa dirinya sedang berhadapan dengan satu dakwah yang penuh dengan kasih sayang, serta menjadikannya merasa hidup ini berdenyut dengan roh iman yang baik dan suci (Wan Hussein Azmi, 1984 : 36-37).

Usaha mengajak dan menyeru manusia ke jalan Allah secara langsung (*face to face communication*) dapat menimbulkan respon dari pendengar (*audience*) dan ia dapat berkembang menjadi satu dialog. Metode penyampaian dakwah dengan dialog dilakukan dengan memberi argumentasi atau bukti-bukti yang dapat menolak sanggahan lawan, yaitu menangkis segala macam serangan, serta berbagai bantahan yang terjadi (M.Natsir, 1982: 159), yang dapat diterima oleh akal yang waras dan perasaan yang halus (Mahmud Yunus, 990 : 23), dan dilakukan dengan cara yang baik, menjauhkan objek dakwah dari perasaan tertekan.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini lebih dominan menggunakan metode penelitian Kualitatif, meskipun demikian kami juga menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengungkap peta-peta dakwah dalam bidang akidah, ibadah, pendidikan dan modernisasi. Untuk mengungkapkan secara mendalam tentang peta-peta dakwah dalam bidang akidah, ibadah, pendidikan dan modernisasi itu digunakan metode penelitian kualitatif, begitu juga untuk meneliti bagaimana hubungan peta-peta dakwah dalam bidang akidah, ibadah, pendidikan dan modernisasi dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masanya digunakan metode penelitian kualitatif.

Oleh karna penelitian meneliti Kaum Muda dan Al-Munir, sedangkan Kaum Muda dan Al-Munir adalah bagian dari peristiwa sejarah masa lalu, yaitu peristiwa yang terjadi pada tahun 1911 M, maka tidak dapat tidak dalam penelitian ini kami juga menggunakan metode penelitian sejarah. Sebagai penelitian

sejarah kami tidak hanya bergantung kepada satu sumber tetapi dua sumber, yaitu data primer (*primary sources*) dan data sekunder (*secondary sources*). Data primer dilakukan dengan merujuk kepada majalah Al-Munir jilid pertama tahun pertama (1911), yang diphoto kopi dari perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta yang menyimpan naskah asli Al-Munir lengkap.

Data-data penelitian dalam bentuk tabel dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif sedangkan data-data dalam bentuk isi tulisan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif (*Kualitatif content analysis*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis segala bahan komunikasi yang tercatat termasuk majalah. Karna banyaknya aspek ilmu yang terkait dengan peta dakwah Al-Munir, maka kami juga menggunakan pendekatan multi disipliner dalam melakukan analisis hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KAUM MUDA dan AL-MUNIR (1911-1915)**

Bab ini akan menjelaskan tentang tokoh-tokoh utama Kaum Muda, yaitu tokoh-tokoh yang memainkan peranan penting dalam penerbitan dan penulisan ide-ide dakwah yang terdapat dalam Al-Munir. Pada bab ini juga akan dijelaskan Al-Munir secara umum, sebagai media dakwah Kaum Muda di Nusantara.

#### **2.1 Kaum Muda**

Menurut pengertian bahasa, Kaum Muda dapat diartikan sebagai kelompok orang yang berusia muda, tetapi secara terminologi Kaum Muda adalah istilah yang sudah biasa digunakan oleh para sarjana bahkan masyarakat untuk menyebut golongan yang paham keagamanya baru atau maju.

Menurut majalah *Al-Ikhwān*, umat Islam mulai dari timur sampai ke barat terbagi kepada dua golongan yaitu Kaum Muda dan *Kaum Tua* (*Al-Ikhwān*, 1928, jil. I, No. 7). Penggolongan ini belum menunjukkan secara jelas, tentang makna Kaum Muda dan *Kaum Tua* sesuai dengan yang dikehendaki pada penelitian ini.

Schrieke dalam mengungkapkan pengertian Kaum Muda menggunakan pendekatan sejarah. Menurut beliau sejarah munculnya istilah Kaum Muda pada awalnya digunakan oleh penduduk daerah Padang Darat yang dipimpin oleh Datuk Soetan Maharadja untuk melawan Bupati beserta para bangsawan yang melakukan penindasan, penganiayaan dan penyiksaan terhadap orang miskin. Datuk Soetan Maharadja beserta kawan-kawannya menyebut diri mereka dengan nama Kaum Muda mengibaratkan golongannya dengan kaum "Turki Muda", sedangkan Bupati disebut Abdul Hamid. Oleh karna jabatan Bupati dihapuskan oleh Belanda maka istilah "Kaum Muda" tidak lagi signifikan beransur-ansur dialihkan kepada persoalan pembaharuan agama yang muncul di Sumatera Barat

(Schrieke, 1973: 41, 42,43,55, 56, 57). Nama Kaum Muda disini tidak merujuk kepada paham dan kelompok keagamaan tertentu tapi berkonotasi kepada pemberontakan orang-orang muda dalam dunia politik.

Al-Munir sendiri mengatakan bahwa Kaum Muda adalah nama sebuah majalah Melayu yang diterbitkan di Amsterdam, Belanda. Terbit setiap pertengahan bulan, pengarangnya bernama Amrullah Gelar Sutan Mangkuto dan bersuku Minangkabau. (Al-Munir, 1914, jil. IV, No. 1). Istilah Kaum Muda pada laporan Al-Munir ini tidak berkonotasi dengan paham dan kelompok keagamaan, tetapi lebih kepada nama sebuah media massa orang-orang muda.

Penggunaan istilah Kaum Muda untuk kelompok keagamaan pada awalnya dimulai oleh Hamka. Hamka mengatakan istilah Kaum Muda mulai timbul setelah terjadi perdebatan antara ulama-ulama tua<sup>1</sup> yang dipimpin oleh Sheikh Khatib Ali (1863-1936) dengan ulama-ulama berusia muda<sup>2</sup> yang dipimpin oleh Abdul Karim tentang beberapa persoalan tarekat, di Padang tahun 1906 (Hamka, 1963: 9), diantaranya ialah apakah “menghadirkan guru dalam ingatan sewaktu hendak melakukan hubungan rohani dengan Allah (S.W.T).” sesuai dengan sunnah atau bertentangan. Pada akhirnya, perdebatan itu tidak mencapai kesepakatan, karna masing-masing berpegang kuat dengan pendiriannya. Sepakat atau tidak sepakat yang jelas perdebatan tentang masalah *rabithah* itu telah menjadi tonggak sejarah lahirnya istilah “*Kaum Tua*”<sup>3</sup> dan “*Kaum Muda*” (Hamka 2010, 115).

---

<sup>1</sup> Ulama-ulama tua tersebut berusia di atas 40 tahun atau 50 tahun (Hamka, 1982: 79).

<sup>2</sup> Ulama-ulama muda ketika itu berusia di bawah 30 tahun (Hamka, 1982: 79).

<sup>3</sup> *Kaum Tua* adalah lawan darip Kaum Muda, Secara umum *Kaum Tua* diartikan sebagai ulama-ulama tradisional yang berpegang kepada tradisi konservatif atau mempertahankan yang lama. (Abdul Rahman Haji Abdullah, : 5; Mannheim K., 1966: 95 & 96). Sedangkan Nik Abdul Aziz bin

Istilah Kaum Muda digunakan untuk membedakannya dengan *Kaum Tua* (*Ensiklopedia dunia Melayu*, 1997: 8). Pada awalnya memang kedua istilah ini (*Kaum Muda* dan *Kaum Tua*) ditolak oleh kedua kelompok, seperti juga gelar *wahabiah* yang diberikan kepada pengikut Abdul Wahab (*al-muwahiddun*). Penolakan itu terjadi karna pada awalnya istilah *Kaum Muda* adalah nama ejekan untuk kelompok pembaharu sedangkan gelar *Kaum Tua* adalah ejekan untuk golongan tradisional. Di samping istilah *Kaum Kuno*, Schrieke juga menggunakan istilah *Kaum Tua*, sedangkan istilah ejekan lain untuk *Kaum Muda* adalah *Malim Baru* yang artinya ulama baru (Schrieke, 1973: 57, 58). Jadi istilah *Kaum Muda* diciptakan oleh kaum tradisional untuk mengejek atau memburuk-burukkan ulama dari golongan pemurnian Islam atau moderen.

Pijper, membahagi orang Indonesia kepada dua golongan, *Aliran Lama* dan *Aliran Baru*. Yang dimaksud dengan *Aliran Lama* ialah orang Islam yang tetap setia kepada sendi-sendi ajaran yang benar yang turun temurun, dan yang dimaksud dengan *Aliran Baru* ialah orang Islam yang mahu membentuk kembali Islam di Indonesia berteraskan sendi-sendi reformisme. Sebutan *Aliran Lama* dan *Aliran Baru* merupakan terjemahan bebas dari *Kaum Tua* dan *Kaum Muda* (Pijper, G.F., 1984: 106-107).

Ditinjau dari sejarah sosial intelektual Islam, istilah *Kaum Muda* dan *Kaum Tua* merujuk kepada kaum pembaharu dan kaum tradisi di Nusantara. Menurut Deliar Noer, *Kaum Muda* adalah kelompok ulama yang menghendaki pembaharuan sedangkan *Kaum Tua* adalah golongan ulama yang berpegang kuat pada pemikiran dan amalan tradisional, beliau juga menjelaskan bahwa penggunaan istilah *Kaum Muda* dan *Kaum Muda* lebih banyak digunakan di Minangkabau dibandingkan

---

Nik Hassan memberikan pengertian *Kaum Tua* sebagai :“ulama-ulama yang enggan menerima pemikiran yang baru yang bertentangan dengan aliran-aliran pemikiran Islam yang sudah berurat berakar di tengah-tengah masyarakat Melayu tempatan.” (Nik Abdul Aziz bin Nik Hassan, 1983: 19)

daerah-daerah lain di Indonesia. (Deliar Noer, 1978: 6). Pendapat ini seiring dengan pendapat Harun Nasution yang menyebut Kaum Muda sebagai kaum pembaharu sedangkan *Kaum Tua* adalah kaum tradisi (Harun Nasution, 1996: 153).

Kaum Muda mengakui bahwa mereka berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis, bermazhab *Ahlussunnah wal Jamaah*, mengikuti semua ulama salaf yang soleh dan semua imam mujtahid (*Al-Imam*, 1908, jil. III, No. 12). Mereka menyeru umat Islam supaya kembali kepada ajaran Islam yang murni yaitu al-Quran dan al-Hadis dan menentang akidah yang berbau syirik dan ibadah yang mengandung bid'ah (Nik Abdul Aziz, 1983: 15). Mereka sangat menekankan kepada semangat puritanisme yaitu penekanan terhadap ajaran Islam yang murni (*pristine*). Berdasarkan kepada sepak terjang Kaum Muda ini maka sangat beralasan kalau mereka dikenal sebagai kelompok ulama *islah* atau kelompok pemurnian Islam.

Bertitik tolak dari semangat inilah, aliran Kaum Muda ini sangat menekankan kepada usaha-usaha *islah* atau pemurnian. Menurut istilah yang terdapat dalam *Ensiklopedia Islam*, Kaum Muda ialah gerakan pemurnian Islam di Tanah Melayu yang dipelopori oleh para pelajar *Universitas al-Azhar*, Mesir yang mendapat pengaruh dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Golongan Kaum Muda dipimpin oleh Syed Alhadi, Tahir Jalaluddin dan Haji Muhammad Taha. Mereka adalah golongan yang menyampaikan pandangan dan pikiran baru mengenai Islam untuk kemajuan masyarakat (*Ensiklopedia Islam*, 1998: 276-277).

Berdasarkan kepada penjelasan di atas, ada perbedaan sejarah timbulnya istilah Kaum Muda di Malaysia dengan di Indonesia, di Malaysia istilah Kaum Muda muncul karna mendapat pengaruh dari pembaharuan Muhammad Abduh sedangkan istilah Kaum Muda muncul di Minangkabau karna pengaruh pemurnian yang berasal dari Mekkah.

Sejarah awal sejarah munculnya istilah Kaum Muda terjadi pada tahun 1906, ketika terjadi perdebatan tentang fatwa

Ahmad Khatib tentang masalah *rabithah* antara ulama-ulama tua dengan ulama-ulama muda (Hamka, 1982: 299-314). Ulama-ulama muda adalah murid-murid Ahmad Khatib yang mendukung fatwa yang mensyirikkan *rabithah*, sedangkan lawan mereka, ulama-ulama tua adalah ulama-ulama pendukung tariqat yang mengamalkan *rabithah* dan penentang fatwa Ahmad Khatib.

Munculnya istilah Kaum Muda di Minangkabau dilatar belakangi oleh satu peristiwa (perdebatan tentang *rabithah*) yang jelas waktunya (1906), tempatnya (Padang) dan orang-orang yang terlibat (Khatib Ali, Khatib Sayidina, Tuanku Sheikh Bayang, Tuanku Sheikh Seberang Padang dan Imam Masjid Ganting dari golongan tradisional dan Abdul Karim, Abdullah Ahmad dan Daud Rasyidi dari golongan pemurnian Islam). Istilah Kaum Muda juga muncul di Malaysia untuk terminologi yang sama, bahkan gerakan mereka lebih dahulu muncul dibandingkan dengan di Indonesia, akan tetapi istilah ini tidak dilengkapi oleh peristiwa yang mendukung timbulnya istilah Kaum Muda. Berdasarkan hal ini kuat dugaan bahwa munculnya istilah Kaum Muda berawal dari Minangkabau baru menyebar ke Nusantara (Sarwan, 2012:28). Walaupun sulit untuk menemukan siapa yang menemukan ataupun yang mengemukakan istilah ini lebih dahulu, namun yang perlu ditekankan disini adalah istilah Kaum Muda itu merujuk kepada istilah pemurnian dan pembaharuan di Nusantara yang bertujuan memajukan umat Islam (Al-Munir, 1915, jil. 5, No. 2). Baik di Indonesia, Malaysia, Brunai, Thailand dan Kamboja istilah Kaum Muda digunakan untuk golongan kaum pembaharu atau kaum pemurnian ajaran Islam.

## 2.2 Tokoh-Tokoh Kaum Muda

Tokoh-tokoh Kaum Muda yang akan dijelaskan disini adalah tokoh-tokoh yang menulis pada majalah Al-Munir yang memberikan berkontribusi terhadap isu-isu dakwah, mereka akan dijelaskan di bawah ini:

## 2.2.1 Abdullah Ahmad (1878-1933)

Abdullah Ahmad adalah tokoh yang mula-mula mencetuskan penerbitan majalah Al-Munir. Nama lengkap beliau adalah Sheikh Abdullah bin Sheikh Ahmad Alang Lawas Padang, dilahirkan pada tahun 1878 M. di Padang Panjang, dan meninggal pada tahun 1933 M di Jakarta (Amirsyahrudin, 1999: 8). Ayahnya seorang pedagang kain dan juga guru agama di *Surau Jembatan Besi*, kepada ayahnyalah beliau pertama-tama belajar ilmu agama secara tradisional.

Pendidikan Abdullah Ahmad dapat digolongkan kepada dua, pertama pendidikan agama dan kedua pendidikan umum. Pendidikan agama mula-mula di dari *Surau Jembatan Besi* (Amirsyahrudin, 1999: 8), kemudian ke Mekkah di antara tahun 1895-1899 M. Guru utamanya di Mekkah adalah Sheikh Ahmad Khatib al-Mingnakabawi, tokoh inilah yang banyak memberikan pengaruh pemurnian agama kepada Abdullah Ahmad. Disamping tokoh ini tercatat juga beliau belajar kepada kawan-kawannya seperti Tahir Jalaluddin dan Abdul Karim (Schrieke, 1973: 69). Pendidikan kedua Abdullah Ahmad adalah pendidikan umum, beliau pernah mengenyam pendidikan Belanda, yaitu *Sekolah Desa (volksschool)*, (Sarwan, 2012:28).

Aktivitas Abdullah Ahmad dapat dilihat dari dua bentuk, pertama aktivitas dalam bidang jurnalistik dan kedua aktivitas dalam bidang pendidikan. Aktiviti pertamanya dalam bidang ini berawal dari agen majalah *Al-Ittihad* yang diterbitkan di Mesir (Deliar Noer, 1978: 38), setelah itu beliau diangkat menjadi perwakilan *Al-Imam* di Padang pada tahun 1906 M. Setelah majalah ini berhenti terbit, beliau bersama kawan-kawannya menerbitkan majalah Al-Munir pada tahun 1911 M. kemudian menerbitkan majalah *Al-Akhbar* pada tahun 1913 M. Sewaktu ia memimpin Al-Munir, Abdullah Ahmad diangkat menjadi presiden persatuan pengarang



surat kabar bangsa Melayu di Kota Padang pada tahun 1914 M. yang bernama pertubuhan "Yurnalis Bunda"(Al-Munir, 1914, jil. IV, No. 1). Beliau juga pernah menjadi redaktur dalam bidang agama pada majalah *Al-Islam* yang diterbitkan oleh organisasi *Syarikat Islam* pada tahun 1916 M. (Sarwan, 2012: 124-125).

Aktivitas kedua Abdullah Ahmad yang tidak kalah pentingnya adalah dalam bidang pendidikan. Sebenarnya tokoh-tokoh Kaum Muda terlibat dalam dunia pendidikan termasuk Abdullah Ahmad sendiri. Beliau mengawali kegiatannya di dunia pendidikan pada tahun 1899 setelah pulang dari Mekah dengan menjadi guru di *Surau Jembatan Besi* (Edward, 1981: 107), namun Abdullah Ahmad tidak berhasil melakukan pembaharuan pada lembaga itu sehingga ia pindah ke Padang, di Padang Abdullah Ahmad mendirikan *Adabiah School* (Panitia HUT Adabiah, 1985: 24-25) pada tahun 1909, *Persatuan Guru Agama Islam (PGAI)* pada tahun 1919 M dan *Normal Islam* pada tahun 1930 (Taufik Abdullah, 1971: 214). Berdasarkan usahanya memajukan umat Islam Nusantara Abdullah Ahmad diberi gelar kehormatan *doktor honoris causa* dari *al-Azhar* pada tahun 1926 (Hamka, 1977: 13-14, Sarwan, 2012: 125-127). Penghargaan prestisius yang beliau peroleh tentu saja ada hubungannya dengan dakwah pemurnian terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dan dakwah terhadap modernisasi pendidikan.

### 2.2.2 Abdul Karim (1879-1942)

Abdul Karim merupakan tokoh kedua dalam Al-Munir, ia diajak oleh Abdullah Ahmad untuk pindah ke Padang dari Maninjau untuk bersama-sama mengelola majalah Al-Munir.

Abdul Karim mempunyai nama lengkap Sheikh Haji Abdul Karim Amrullah bin Sheikh Muhammad

Amrullah bin Sheikh Abdullah Saleh Tuanku Kisai, dilahirkan pada 10 Februari 1879 M di Maninjau dan meninggal pada 2 Juni 1942 di Jakarta. Ia berasal dari latar belakang keluarga ulama (Hamka, 1982: 53, 328). Abdul Karim mendapat pendidikan agama paling sempurna berbanding kawan-kawannya sesama Kaum Muda. Pendidikan yang dilalui oleh Abdul Karim ini dapat diklasifikasikan kepada tiga bentuk pendidikan; pertama pendidikan dalam negeri (Minangkabau); kedua pendidikan luar negeri (Mekah) dan yang ketiga belajar secara *otodidak* (Hamka, 1982: 55-58). Oleh karna kelebihan beliau dalam bidang ilmu agama terutama fiqh dan ushul fiqh, maka Abdul Karim sangat dihormati oleh kawan-kawannya sesama Kaum Muda. Perkara ini juga dapat dibuktikan dari tugas beliau dalam Al-Munir menjawab soalan-soalan agama yang sukar daripada pembaca.

Ada tiga bentuk aktivitas Abdul Karim yang dapat diuraikan yaitu pertama, aktivitas jurnalistik kedua, aktivitas pendidikan dan ketiga, aktivitas organisasi. Pertama, Aktivitas dalam bidang pendidikan berawal pada tahun 1906 setelah pulang dari Mekah untuk kedua kalinya. Aktivitas Abdul Karim dalam persuratkabaran berawal ketika beliau dilantik menjadi wakil majalah *Al-Imam* di Maninjau pada tahun 1906 M. Setelah *Al-Imam* berhenti terbit tahun 1908 M, beliau bersama Abdullah Ahmad menerbitkan Al-Munir pada tahun 1911 M.

Kedua, aktivitas dalam bidang pendidikan. Aktivitas ini merupakan aktivitas yang mula-mula beliau lakoni sepulang dari Timur Tengah pada tahun 1906 M. Pertama-tama sekali beliau mengajar masyarakat Maninjau tentang ilmu agama, beliau diangkat menjadi "Sheikh Tuanku Nan Mudo" sebagai back-up ayahnya. Sekitar tahun 1912, Abdul Karim mengajar di di *Surau Jembatan Besi*. Dalam waktu enam tahun (1918), beliau melakukan modernisasi terhadap *Surau Jembatan Besi* dari lembaga pendidikan yang bersifat tradisional

menjadi sekolah agama modren (Burhanuddin Daya, 1995: 85).

Menurut Deliar Noer, sekolah yang diperbaharui oleh Abdul Karim ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang penting dan paling berpengaruh di Minangkabau (Deliar Noer, 1978: 44-45). Banyak surau-srau di Minangkabau mencontoh sekolah *Thawalib*, bahkan bukan bentuknya saja, termasuk namanya (*Thawalib*). Menurut Hamka, hampir di setiap daerah didirikan *Thawalib-Thawalib*, bahkan sekolah dengan nama yang sama juga didirikan oleh murid-murid Abdul Karim di beberapa daerah seperti di Aceh, Palembang dan Riau (Hamka 1974 : 55; Hamka, 2010: 167-168, Sarwan, 1912: 128).

Ketiga aktivitas dalam bidang organisasi. Dalam aspek ini Abdul Karim telah berjasa membawa dan menyebarkan persyarikatan Muhammadiyah di Minangkabau. Setelah pulang dari kunjungannya ke Jawa, ia mengajak murid-muridnya dalam perkumpulan *Sendi Aman Tiang Selamat* di *Maninjau* menukar perkumpulan itu menjadi organisasi Muhammadiyah. Penukaran perkumpulan *Sendi Aman Tiang Selamat* kepada organisasi Muhammadiyah menjadi awal sejarah Muhammadiyah di Sumatera. Abdul Karim mendorong murid-muridnya di *Thawalib* Padang Panjang menjadi anggota Muhammadiyah, sehingga banyak murid-murid beliau masuk organisasi ini dan menjadi penyebar Muhammadiyah di Indonesia bahkan di antara murid-murid beliau ada yang menjadi tokoh Muhammadiyah seperti Hamka dan AR.Sutan Mansur (Sarwan, 1912: 128).

Abdul Karim sering terlibat dengan beberapa kegiatan Muhammadiyah di Sumatera dan di Jawa, oleh karna itu bagi orang Muhammadiyah Abdul Karim merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah, meskipun secara resmi ia tidak pernah menyatakan

dirinya masuk organisasi Muhammadiyah, bukan karna anti Muhammadiyah tetapi karna tidak mau “berselingkuh” dengan organisasi yang didirikannya bersama-sama sahabatnya, yaitu Persatuan Guru-Guru Agama Islam (P.G.A.I).

Sumbangan Abdul Karim dalam memajukan dakwah di Nusantara, baik melalui lisan, tulisan dan perbuatan mendapat apresiasi dari Universitas al-Azhar, sehingga diberi gelar kehormatan *doktor honoris causa* pada tahun 1926 (Deliar Noer, 1978: 39). Penghargaan prestisius yang beliau peroleh bersama Abdullah Ahmad tidak lepas dari usaha dakwah untuk memurnikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam serta modernisasi pendidikan tradisional di Nusantara.

### 2.2.3 Thaib Umar (1874-1920)

Tokoh ketiga Al-Munir adalah Thaib Umar, beliau sebenarnya lebih dahulu kembali dari Mekkah dan lebih dahulu mengadakan gerakan pemurnian dan pembaharuan di Minangkabau, tetapi bergabung dua bulan setelah terbitnya Al-Munir.

Nama lengkap tokoh ini adalah Thaib Umar dengan nama lengkap Sheikh Muhamad Thaib bin Umar bin Abdul Karim. Ulama ini berasal dari Sungayang, Batu Sangkar (Kantor Departemen Agama Batu Sangkar, tt). Pendidikan Taib Umar yang diketahui adalah pendidikan secara tradisional, guru pertamanya adalah ayah dan *mamak*-nya, kepada mereka Thaib Umar belajar ilmu agama selama dua tahun, kemudian meneruskan pendidikan selama sepuluh tahun (1883-1893) kepada beberapa ulama lain di Minangkabau. Terakhir ia pendidikannya ke Mekkah selama lima tahun (1893-1897). Tokoh yang mempunyai peranan penting terhadap perkembangan intelektual Taib Umar di antaranya adalah Ahmad Khatib (Edward, 1981 : 87-89).

Thaib Umar mempunyai beberapa aktivitas dakwah, namun yang dapat dikemukakan disini adalah aktivitas dalam bidang pendidikan dan aktivitas dalam bidang jurnalistik. Thaib Umar memulai aktivitas pendidikan di Batu Bayang, Sungayang, Batu Sangkar. Thaib Umar sebenarnya yang mula-mula melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia, tetapi jarang disebut-sebut dalam sejarah, kemungkinan ini terjadi karna pembaharuan pendidikan yang dilakukannya gagal dan ia kembali kepada sistem pendidikan tradisional (surau) (Edward, 1981: 90-92).

Aktiviti beliau dalam bidang terrekam dalam majalah Al-Munir, sebenarnya nama beliau tidak tercantum dalam stuktur organisasi Al-Munir, kemungkinan karna memang ia terlambat terlibat dalam majalah ini, tetapi ia merupakan salah seorang pengarang Al-Munir yang penting. Setelah membaca terbitan pertama Al-Munir dan mengetahui tujuan majalah ini, beliau merasa sangat tertarik sehingga menulis dalam Al-Munir pada terbitan kedua (Al-Munir, 1911, jil. I, No. 4). Semenjak penerbitan Al-Munir. Jilid. I, Nomor 6, 12 Juni 1911 hingga Jilid V, 17 Januari 1915, Taib Umar banyak menjawab pertanyaan pembaca dalam Al-Munir dan puncaknya pada tahun 1912, beliau yang paling banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan pembaca terutama berkaitan dengan masalah fiqh (Sarwan, 1912: 132).

Itulah tiga tokoh utama Kaum Muda yang diuraikan dalam penelitian ini, memang ada yang mengatakan tokoh Kaum Muda itu empat serangkai (Abdullah Ahmad, Abdul Karim, Taib Umar dan Jamil Jambek) dan ada yang mengatakan tiga serangkai (Abdullah Ahmad, Abdul Karim, Taib Umar dan Jamil Jambek), dalam penelitian ini dipilih tiga serangkai karna ketiga tokoh itulah yang muncul namanya dalam penerbitan Al-Munir tahun 1911.

## 2.3 Profil Al-Munir

Al-Munir adalah majalah dakwah yang ditulis dalam bahasa Arab Melayu, bahasa yang dipergunakan oleh para ulama dan orang-orang Islam di Nusantara sebelum kedatangan penjajah Barat ke Nusantara. Ia diterbitkan mulai tanggal 1 Rabi' al-Akhir 1329 H/ 1 April 1911 M. sampai 15 Zulhijjah 1333/23 Oktober 1915 Masehi. Ia diterbitkan oleh Kaum Muda di Padang untuk meneruskan visi dan misi dakwah *Al-Imam* yang berhentinya terbit pada tanggal 25 Desember 1908 M. (Hamka, 2010: 141)

Perbahasan tentang profil ini menjelaskan gambaran secara umum tentang majalah Al-Munir, mulai dari bentuk, penerbitan, manajemen, pembaca dan agen Al-Munir, serta isinya. Masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

### 2.3.1 Nama dan Tujuan Al-Munir

Al-Munir (المنير) adalah nama yang visioner, kata Al-Munir berasal dari bahasa Arab dari akar kata *نار* artinya adalah yang terang, yang bersinar atau yang bercahaya (Al-Munir, 1911, jil. I, No. 1). Al-Munir juga diartikan sebagai benda yang menerangi seperti pelita, lampu atau bintang (Al-Munir, 1911, jil. I, No. 1, Al-Munir, 1911, jil. I, No. 13). Berdasarkan penjelasan ini secara terminologi Al-Munir bisa diartikan sebagai media dakwah Kaum Muda untuk menyampaikan ajaran Islam, baik dalam bentuk artikel, koresponden, berita dan lain-lain kepada umat Islam di Nusantara pada awal abad ke-20. (Sarwan, 1912: 100). Pada edisi perdana, Al-Munir sudah menyebutkan tujuan yang hendak dicapainya, yaitu:

“pertama sekali ialah pemimpin dan pemajukan anak-anak bangsa kita Melayu dan anak-anak Islam di

Sumatera kita ini pada beragama yang lurus dan beritqad yang betul supaya jangan terlanjur mereka itu kepada kejahatan yang sekali-sekali tiada dituntut agama seperti menghuraikan perikatan persetiaan dan menghabiskan tempo dan harta dengan jalan yang tiada berguna dan terlalai daripada kebajikan yang sentiasa dituntut agama seperti menokok dan menambah pengetahuan yang berguna dan mencari nafkah kesenangan hidup supaya sentosa pula mengerjakan suruhan agama. Dan kedua supaya berkekalan damai sentosa pada antara sama-sama manusia pada kehidupan dan supaya meneguhkan persetiaan kepada pemerintah. Dan ketiga ialah menerangi mereka itu daripada gelap kesamaran dan daripada kabut jahil kepada pengetahuan ilmu yaqin yang sebenarnya dan dari pada kejahatan sangka-sangka dan waham-waham yang salah kepada hakikat pekerjaan yang benar” (*Al-Munîr*, 1911, jilid I, No 1).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *Al-Munir* adalah media dakwah Kaum Muda yang bertujuan untuk memajukan umat Islam Nusantara, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, baik dalam persoalan akidah, ibadah maupun dalam persoalan pendidikan.

### 2.3.2 Penerbitan *Al-Munir*

Penerbitan *Al-Munir* dapat diketahui berdasarkan tanggal-tanggal yang terdapat dalam setiap penerbitan, yaitu pada awal bulan dan pertengahan bulan hijrah, dengan demikian *Al-Munir* adalah majalah tengah bulanan, yaitu majalah yang terbit setiap setengah bulan. Selama terbit, majalah ini telah menghasilkan 115 nomor penerbitan, mulai dari 1 Rabi' al-Akhir 1329 H/1 April 1911 dan berakhir pada 15 Zulhijjah 1333 H/ 23 Oktober 1915 M. Berdasarkan kepada data ini, dapat diketahui bahwa *Al-Munir* terbit selama empat tahun sembilan

bulan, kadang-kadang para peneliti menggenapkannya kepada lima tahun.

Setiap tahun Al-Munir dihitung satu jilid, oleh karna ia terbit dalam masa empat tahun sembilan bulan, maka Al-Munir telah terbit sebanyak lima jilid. Setiap jilid ada yang terdiri dari 19 nomor, 23 nomor dan 24 nomor. Jilid I hanya 19 nomor, ini karna Al-Munir mulai terbit di pertengahan tahun (1 Rabi'ul Akhir 1329) dan berakhir di awal tahun. Seharusnya jilid I Al-Munir berakhir pada 15 Zulhijjah 1330 atau 18 kali penerbitan, sehingga jilid II dan seterusnya dapat terbit 24 nomor. Oleh karna jilid I Al-Munir terlewat setengah bulan, maka jilid II nya berkurang setengah bulan atau satu kali penerbitan, jadi jilid II yang seharusnya 24 nomor hanya terbit 23 nomor, namun dari jilid III sampai V penerbitan Al-Munir sudah dapat diperbaiki sehingga setiap jilid konsisten 24 nomor penerbitan, dimulai 1 Muharram dan berakhir 15 Zulhijjah (Sarwan, 1912: 111-112).

Penerbitan Al-Munir menurut tahun hijriah bukan masehi, karena tahun hijriah lebih pendek rata-rata 11 hari dalam setahun dari tahun masehi, maka penerbitan Al-Munir pada bulan masehi berkurang lebih kurang sehari dalam sebulan, tetapi karena penerbitan Al-Munir tidak konsisten pada setiap awal bulan maka pengurangan hari pada bulan masehi juga tidak teratur, ada yang satu hari, dua hari dan tiga hari (Sarwan, 1912: 111-112).

### 2.3.3 Manajemen Al-Munir

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengelolaan majalah Al-Munir adalah sebagai berikut; Pengurus (Manajer Executif); Haji Marah Muhammad bin 'Abdul Hamid. Pengarang (Pimpinan Redaksi); Haji Abdullah Ahmad, Ketua/Direksi (Pimpinan Umum); Haji Sutan Jamaluddin Abu Bakar. Pemimpin dan pembantunya (Dewan dan Staf Redaksi); Haji Abdul Karim Amrullah



Danau (Maninjau), Muhammad Dahlan Sutan Limbak Tuah (Padang), Haji Muhammad Taib Umar (Batu Sangkar), Sutan Muhammad Salim (Kotogadang). (Al-Munir, 1911, jilid Vol 1, No. 1, Hamka, 1962 : 99). Terdapat tiga orang tokoh Kaum Muda yang memegang struktur penting kepengurusan majalah Al-Munir yaitu Abdullah Ahmad, Abdul Karim dan Taib Umar Al-Munir2, 2009, Jilid I, No. 1).

Abdullah Ahmad, Abdul Karim dan Taib Umar disamping duduk dalam jajaran manajemen Al-Munir mereka juga penulis paling banyak pada majalah Al-Munir. Pengurus-pengurus lain yang masuk dalam struktur organisasi Al-Munir hanya Haji Marah Muhammad bin ‘Abdul Hamid, itupun tentang seruan kepada langganan yang berutang supaya melunasi utang-utangnya kepada Al-Munir (Al-Munir2, 2009, Jilid I, No. 1). Oleh karna itu peranan beliau dalam isi Al-Munir tidak dapat diperhitungkan.

Penulis-penulis lain yang tidak masuk dalam struktur manajemen adalah H. Ibrahim Musa Parabek atau Inyik Parabek dari Parabek, Bukittinggi. H. Abbas Abdullah dari Padang Japang, Payakumbuh, Zainuddin Labay El-Yunusy dari Padang Panjang, H. Muhammad Jamil Jambek atau Inyik Jambek dari Bukittinggi dan lain-lain (Al-Munir2, 2009, Jilid I, No. 1).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang mempunyai peranan penting terhadap isi Al-Munir adalah Kaum Muda, sedangkan tokoh-tokoh profesional yang terlibat dalam majalah ini bertugas sebagai pelaksana teknis (Al-Munir2, 2009, Jilid I, No. 1).

#### 2.3.4 Isi Al-Munir

Isi Al-Munir dapat dikelompokkan kepada tiga tema utama, yaitu tema akidah, ibadah dan pendidikan.

Dari 1111 tema yang terdapat dalam Al-Munir, 170 tema akidah 227 tema ibadah, dan 119 tema pendidikan. Ketiga tema ini dari segi kuantitas mendapat perhatian lebih khusus dari Al-Munir dan juga oleh pembaca. Tema Akhlak dan sejarah merupakan tema yang sedikit, yaitu di bawah 10 % dari keseluruhan tema, di samping sedikit ia juga bukan isu kontroversi dan pengaruhnya juga kecil ke atas perubahan sosial keagamaan. Tema tentang wanita merupakan tema yang paling sedikit, ia hanya 5 tema dari 1111 tema yang terdapat dalam Al-Munir. Meskipun tema ini sedikit tetapi pengaruhnya cukup kuat terhadap perubahan sosial keagamaan di Nusantara. Tema umum adalah tema-tema yang membahas berbagai aspek kehidupan, di samping sedikit ia juga tidak signifikan dalam pembahasan ini.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan isi Al-Munir berisi tentang masalah keagamaan, ada yang berkenaan dengan masalah akidah, ada yang berkaitan dengan masalah ibadah, banyak juga yang menyangkut dengan masalah mu'amalah. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa Al-Munir adalah majalah yang masuk dalam kategori majalah keagamaan.

### 2.3.5 Pembaca dan Agen Al-Munir

Pembaca atau langganan Al-Munir dapat diketahui berdasarkan informasi Al-Munir tentang agen-agen mereka dan juga pembaca-pembacanya yang tersebar di Malaysia, Indonesia dan Thailand. Tidak diketahui jumlah yang pasti berapa pembaca atau langganan Al-Munir (Syamsuri Ali, :191-192). Syamsuri Ali menghitung langganan-langganan yang mengirim pertanyaan mulai dari terbitan pertama hingga terbitan terakhir, dari cara itu Syamsuri Ali berkesimpulan bahwa langganan Al-Munir berjumlah 765 orang. Angka 765 orang kemungkinannya bisa bertambah hingga mencapai

1000 orang karena masih banyak nama-nama langganan yang tidak disebutkan (Syamsuri Ali, : 191-192).

Teori Syamsuri Ali kurang cermat karena majalah Al-Munir sendiri melaporkan bahwa langgananya telah mencapai 1500 orang sesuai dengan laporan yang terdapat pada Al-Munir, jilid III, tahun 1913, Nomor 1.

Pernyataan di atas dibuat oleh Al-Munir pada tanggal 9 Maret 1913 sedangkan penerbitannya sampai tanggal 23 Oktober 1915. Kemungkinan pembaca atau pelanggan Al-Munir bertambah dari 1500 orang dalam waktu lebih dari dua tahun setelah laporan Al-Munir ini. Argumentasi lain memperkuat teori ini adalah pemberhentian penerbitan Al-Munir bukan karena kurangnya peminat tetapi karna kesulitan mendapatkan kertas dan tinta akibat perang Eropah. Meskipun tidak ada angka yang pasti berapa jumlah langganan Al-Munir sebenarnya, tetapi dapat dipastikan bahwa langganan Al-Munir lebih dari 1500 orang.

Agen dan pembaca Al-Munir yang berjumlah lebih dari 1500 orang itu tersebar di Nusantara terdiri dari Indonesia, dimulai dari ujung Pulau Sumatera mulai dari Aceh: Meulaboh; Sabang; Oulele; Kotaraja; Tamiang; Langsa; Louksumawe; Kureng Kiwa; Krueng Mani; Singkel; dan Banda Aceh. Agen yang terdapat di daerah Sumatera Utara dan Riau adalah: Tapak Tuan; Binjai; Natal; Kotacane; Tanah Batu; Padang Sidempuan; Kota Nopan; Barus; Gunung Sitoli; Medan; Muara Sipongi; Lagkat; Labuhan Deli; Labuhan Balige; Pangkalan Brandan; Serdang; Deli; Sibolga; Tanjung Pura dan Sungai Rempah. Riau: Bangkinang; Teluk Kuantan; Kampar; Sedanau; Tanjung Pinang; Tarempa; dan Pekan Baru (Sarwan, 2012).

Daerah tempat tinggal agen atau langganan Al-Munir yang berada di Propinsi Sumatera Barat terdapat di daerah Air Bangis; Talu; Bonjol; Rao; Pariaman;

Lubuk Sikaping; Payakumbuh; Batusangkar; Solok; Painan; Padang; Bukittinggi; Maninjau; Lubuk Basung; Muara Labuh; Sawahlunto Sijunjung dan Padang Panjang. Agen yang terdapat di daerah Jambi sampai Lampung ujung pulau Sumatera adalah: Batanghari; Muara Tembesi; Muara Sabah; Dusun Baru; Sungai Penuh dan Bandar Jambi. Bengkulu: Manna; Bintuhan; Ketahun; Aur Gadang; Muko-Muko dan Bandar Bengkulu. Sumatera Selatan: Tebing Tinggi; Tanjung Balai; Martapura; Bangka; dan Palembang. Lampung: Kota Bumi (Sarwan, 2012).

Daerah agen atau langganan yang tinggal di Pulau Jawa dan Indonesia bagian timur yaitu berada di Menggala; Tulung Bawang; Krui dan Teluk Betung. Jawa Barat: Bandung; Tasikmalaya dan Bekasi. Jawa Tengah: Semarang; Pekalongan; Solo dan Yogyakarta. Jawa Timur: Surabaya; Pacita; Madiun dan Tuban. Pulau Borneo: Mempawah; Kutai; Martapura; Long Iram; Sambas; Pontianak; Mura Lisan; Balikpapan; Sampit; Singkawang dan Samarinda. Sulawesi; Menado; Nusa Tenggara Barat, Mataram. Adapun daerah agen yang terdapat di Malaysia adalah dari negri Perak: Ipoh; Papan; Tanjung Rambutan. Selangor: Kuala Kubu; Kelumpang; Ulujam; Klang; Raung (Selangor). Pahang; Johor Baharu (Johor); Kelantan; Kedah; dan Kuala Lumpur. Sedangkan agen di Thailand hanya satu tempat yaitu Bangkok dan satu orang agen pula di Singapura (Syamsuri Ali, :193-195).

Agen ataupun langganan Al-Munir yang disebutkan oleh Syamsuri Ali tersebut di atas hanya berdasarkan daerah penyebarannya saja dan tidak menyebutkan nama-namanya, ini disebabkan karna Al-Munir tidak menyebutkan semua nama-nama agen maupun langganannya karna beberapa alasan yang tidak dapat diketahui. Namun Sarwan menemukan nama-nama agen dan langganan Al-Munir yang tertulis dalam Al-Munir sebagai berikut. Agen atau langganan yang

terdapat di daerah-daerah yang berada di Indonesia, mulai dari Propinsi Aceh adaalah: Angku Mhd Satin Jaksa (Aceh), H.Safi'I (Aceh), Kiyai Agus Mahmud Guru Mengaji (Aceh), Salim Mahroji Khatib (Aceh), Tengku Budiman (Aceh), dan Agen yang berada di Propinsi Sumatera Utara adalah H. Mhd Kinan (Binjai), H. Sulaiman (Binjai), Sutan Muhammad Karib (Gunung Sitoli), Abdullah Zahid (Gunung Sitoli), Habibullah B Khatib (Gunung Sitoli), H.Abdullah B H.Ya'cub (Balige), H.Zainuddin (Barus), Muhammad Qasim (Barus), Hidayat (Natal), Labay 'Abdul Rauf (Padang Sidempuan), Sutan Besar (Padang Sidempuan) (Sarwan, 2012).

Agen Al-Munir yang paling banyak terdapat di daerah Propinsi Sumatera Barat, mereka adalah Zubir (Air Bangis), Sutan Batuah Huwalif Indra Wasir (Lubuk Sikaping), St Kalabut Gelar St Mangkudum (Lubuk Alung), H.Hasan (Maninjau), Sutan Sampono (Maninjau), H. Sutan Abdul Karim (Pariaman), H.Abdurrahman bin Muhammad Shalih (Pariaman), Farikim Sari (Payakumbuh), Habib bin Sarbaini (Payakumbuh), Sinaro Sati (Bukit Tinggi), Angku Penghulu (Bukit Tinggi), Burhanuddin B Daud (Bukit Tinggi), Fakih Burhan (Bukit Tinggi), Khatib Alimuddin (Bukit Tinggi), Mhd Jamil Khatib Sinaro (Bukit Tinggi), Muhammad Saleh bin Sualiaman (Bukit Tinggi), Sinaro Sutan (Bukit Tinggi), Sutan Saidi (Bukit Tinggi), Hj.Ismail Kadi (Kamang, Bukit Tinggi), H.Abdul Hakim (Bayur, Maninjau), Sheikh H. Mhd Zain Ibn al-Marhum Abd Halim Labuh (Batu Sangkar), Datuk Mangkuto Sati (Bukit Putus), Abdul Wahid gelar Bagindo Sutan (Padang Panjang), Sutan Sampono (Sicincin), H. Kasim Kadi (Kayu Tanam), Fakih Hasyim bin Adam (Padang), Khatib Besar Saudagar (Padang), Muhammad Yusuf (Padang), Abdul Hamid (Sumani), H, Muhammas Sa'id (Sijunjung), Abdul Wahid B Sheikh Muhammad Shalih (Padang Kandih), (Sarwan, 2012).

Agen Al-Munir yang tinggal di daerah Propinsi Riau adalah Sinaro Sutan (Batu Tabal), Saidi Sutan (Bangkinang), Sutan Anjung Guru Kepala (Bangkinang), YM. Dt. Bendahara Sati Puncak dr Khatib Somad (Bangkinang), H. Safi'I Mohd Yatim (Batang Hari), H. Mhd dan agen yang tinggal di Propinsi Bengkulu dan propinsi lain di dekatnya adalah Yunus Jamaluddin (Bengkulen), H. Abdul Manaf (Bengkulen), H. Abdussamad Khatib Dusun (Bengkulen), Marah Ismail (Bengkulen), Mhd Nasib (Bengkulen), Raja Mukhtar Tulu (Bengkulen), Mahraja Sutan Khalifah Tariqat (Jambi), Abdurahman (Teluk Betung). (Sarwan, 2012).

Agen Al-Munir yang terdapat di Pulau Jawa dan Indonesia bagian Timur adalah: Pembantu al-Hilal Ahmar (Betawi), Syamsi (Betawi), YM Angku Sutan Mhd Salim (Betawi), YM Tengku Raja Sabiruddin Wedana (Betawi), Abdurrahman (Tulung Bawang). Kalimantan: H. Jamil (Borneo), Raden Kusuma Anum B Gusti Abdul Aziz (Borneo Barat), YM Muhammad Taufik Akamuddin Raja (Borneo Barat). Sedangkan agen yang berada di Malaysia adalah Wan Mahmud Ali B Wan Hasan Naib Qadi (Perak) dan seorang agen yang tinggal di Thailand: Abdul Majid (Bangkok) (Sarwan, 2012).

Berdasarkan kepada penjelasan diatas dapat diketahui beberapa kesimpulan pertama, Kaum Muda adalah ulama-ulama yang beraliran islah atau pembaharu di Nusantara; kedua, Al-Munir adalah media dakwah berbahasa Arab Melayu; Ketiga, Al-Munir adalah media dakwah Kaum Muda di Nusantara; Keempat, Agen dan pembaca Al-Munir berjumlah lebih dari 1500 orang; kelima, penyebaran Al-Munir meliputi beberapa negara di Asia Tenggara; keenam, Agen dan pembaca Al-Munir terdiri dari pada para ulama, guru dan orang alim atau *siak* ini (haji); ketujuh, Al-Munir adalah majalah elit.

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

Peta dakwah Kaum Muda dalam Al-Munir pada tahun 1911, jilid pertama dan 19 nomor penerbitan terdiri dari beberapa aspek, seperti akidah, ibadah, akhlak, syari'ah, pendidikan, politik, sejarah, ekonomi, dan sosial. Dari semua aspek di atas, penelitian ini difokuskan kepada empat poin penting, pertama bagaimana peta akidah dalam Al-Munir, kedua bagaimana peta ibadah dalam Al-Munir, ketiga bagaimana peta pendidikan dan modernisasi dalam Al-Munir dan keempat, bagaimana hubungan peta akidah, ibadah, pendidikan dan modernisasi dengan kondisi zamannya. Masing-masing pertanyaan penelitian akan dijelaskan setelah ini:

#### **3.1. Peta Akidah dalam Al-Munir**

Berdasarkan kepada hasil penelusuran pada majalah al-Munir volume I tahun 2011 dapat dikemukakan topik-topik yang berkaitan dengan persoalan akidah seperti tabel 3.1.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1.1**  
**Judul-Judul Yang Berkait dengan Persoalan Akidah**

No	Judul	Vol	Nmr	Jlh Hal
1	2	3	4	5
1	Mestilah manusia beragama	I	2	2,00
2	Mestilah tiga macam makanan	I	3	1,75
3	Ilmu Sejati	I	4	2,25
4	Ilmu Sejati	I	5	2,00
5	Ilmu Sejati	I	6	2,25
6	Isra' dan Mi'raj	I	7	3,75
7	Ilmu Sejati	I	7	2,00

1	2	3	4	5
8	Hikmah Isra' dan Mi'raj	I	8	4,25
9	Ilmu Sejati	I	8	2,00
10	Ilmu Sejati	I	9	1,75
11	Ilmu Sejati	I	10	3,50
12	Ilmu Sejati	I	11	3,00
13	Kiriman daripada Yang Mulia Tuan Muhammad Taufik Akamaddin Raja di Negri Mempawah (Borneo Barat)	I	11	3,00
14	Ilmu Sejati	I	12	2,25
15	Sambungan Jawab Pertanyaan Yang Mulia Tuan Muhammad Taufik Akamuddin Raja di Negri Mempawah	I	12	2,50
16	Ilmu Sejati	I	13	3,25
17	Sambungan Jawab Soal YM Muhammad Taufik Akamuddin Raja di Negri Mempawah)	I	13	2,00
18	Soal daripada Tuan Haji Muhammad Solih Bin Haji Yahja	I	13	0,50
19	Ilmu Sejati	I	14	1,75
20	Ilmu Sejati	I	15	2,00
21	Ilmu Sejati	I	16	2,00
22	Soal daripada setengah pembaca di Pariaman	I	16	2,00
23	Ilmu Sejati	I	17	2,00
24	Ilmu Sejati	I	18	2,00
25	Ilmu Sejati	I	19	1,75
	Jumlah			57,50

Berdasarkan kepada tabel 3.1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa isi majalah Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911 yang berkaitan dengan masalah akidah ditulis dalam 27 tulisan dan terdapat dalam 18 nomor penerbitan, yaitu nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19. Masing-masing nomor di atas ada yang membahas satu masalah akidah, ada



yang dua, dan tiga, akan tetapi ada satu nomor penerbitan yang tidak menulis masalah akidah, yaitu nomor 1. Rata-rata tulisan dalam aspek akidah 1,39 tulisan/nomor penerbitan pada jilid pertama tahun 1911, data ini menunjukkan bahwa ketersediaan materi dakwah dalam aspek akidah pada majalah Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911 banyak, lebih satu tulisan dalam setiap nomor.

Pembahasan tentang akidah ini juga agak panjang lebar, dari 25 tulisan tentang akidah berjumlah 57,50 halaman. Tulisan yang paling sedikit 0,50 halaman dan yang paling banyak 4,25 halaman, sedangkan rata-rata tulisan dalam aspek akidah ini 3,19 halaman per tulisan. Pembahasan yang paling sedikit 0,50 halaman dalam masalah akidah ini adalah pertanyaan Tuan Haji Muhammad Solih Bin Haji Yahja dan jawaban Kaum Muda tentang masalah makhluk ghaib seperti setan dan jin, sedangkan pembahasan yang panjang lebar berkaitan dengan persoalan hikmah israk dan mikraj Nabi Muhammad S.A.W., yaitu 4,25 halaman. Artikel hikmah israk dan mikraj pada penerbitan jilid I, nomor 8 tahun 2011 ini merupakan sambungan dari artikel israk dan mikraj yang terdapat pada jilid I, nomor 7 tahun 2011 yang halammnya berjumlah 3,75 halaman, apabila kedua artikel tentang israk dan mi'raj ini disatukan maka artikel israk mi'raj ini berjumlah 8 halaman.

Tulisan-tulisan dalam masalah akidah dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk tulisan seperti dapat dilihat pada tabel 3.1.2 di bawah ini:

Tabel 3.1.2  
**Bentuk Tulisan Akidah**

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	%
1	Artikel	20	80,00
2	Tanya Jawab/Koresponden	5	20,00
	Total	25	100.00

Berdasarkan kepada tabel 3.1.2 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 27 tulisan tentang akidah yang terdapat pada Al-Munir tahun 1911 Jilid I terdapat 20 tulisan atau 80,00 % ditulis dalam bentuk artikel, dan 5 tulisan atau 20,00 % tulisan tentang akidah tersedia dalam bentuk tanya jawab antara pembaca dengan Kaum Muda. Dari 20 artikel tentang akidah berjumlah 47 halaman sedangkan dari 5 soal jawab berjumlah 10 halaman. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa baik dari segi jumlah tulisan maupun dari jumlah halaman, aspek yang berkaitan dengan akidah lebih banyak dalam bentuk artikel dibandingkan dengan bentuk koresponden.

Artikel tentang masalah akidah khususnya “Ilmu Sejati” atau yang disebutnya dengan istilah lain “Ilmu Tauhid”, ditulis oleh Abdullah Ahmad, sedangkan tulisan tentang isra’ dan mi’raj tidak diketahui sumbernya, karna Al-Munir tidak menulis siapa penulisnya. Salah seorang pembaca Al-Munir, yaitu Haji Muhammad Solih Bin Haji Yahja menulis artikel tentang akidah, tetapi pada waktu yang bersamaan ia juga bertanya dan pertanyaannya dijawab oleh Taib Umar dari Batu Sangkar. Ini menunjukkan bahwa pembaca majalah Al-Munir bukanlah masyarakat awam yang tidak tahu masalah agama sama sekali, tetapi mereka itu terdiri dari orang-orang yang memiliki pengetahuan agama.

Tanya jawab atau koresponden diawali dari pembaca dan di jawab oleh Kaum Muda, pertanyaan datang dari pembaca dari berbagai daerah dengan berbagai persoalan yang terjadi pada lingkungan mereka. Pembaca-pembaca yang bertanya tentang masalah akidah ini, seperti berikut: dua orang dari Pariaman yang tidak disebutkan namanya dan masing-masing satu orang penanya dari Lampung (Abdurrahman), satu orang penanya dari Borneo Barat (Kalimantan) serta satu orang penanya (H. Muhammad Solih Bin H. Yahja) tidak diketahui asalnya. Apabila diperhatikan asal daerah penanya soal akidah kepada Kaum Muda maka dapat diketahui bahwa mereka tersebar di wilayah yang agak luas, meliputi Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan.

Pembahasan tentang akidah dapat dikemukakan pada tabel 3.1.3 berikut:

**Tabel 3.1.3**  
**Pembahasan Akidah dalam Al-Munir (1911)**

No	Masalah	Jumlah	%
1	2	3	4
1	Ilmu Tauhid	20	80,00
2	Dan lain-lain	5	20,00
	Total	25	100,00

Berdasarkan kepada tabel 3.1.3 di atas diperoleh gambaran bahwa dari 25 pembahasan tentang akidah yang dimuat di dalam majalah Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911 dapat diketahui bahwa 20 pembahasan atau 80,00 % tentang ilmu tauhid dan 5 pembahasan atau 20,00 % berkaitan dengan berbagai pembahasan yang dapat dikaitkan dengan aspek akidah.

Pembahasan tentang ilmu tauhid ada dua bentuk, pertama artikel ilmu sejati dan artikel tentang israk dan mi'raj. Artikel ilmu sejati membahas beberapa persoalan ilmu tauhid seperti, sifat-sifat Allah S.W.T., seperti wujud, qidam, baqa, wahdaniyah, mukhalafatul lil hawadis, kemudian membahas tentang arti dan maksud waham, sak, zon, yakin, mukjizat, karomah, istidrad, sihir, irhas, maunah, sukzon, jahil, ruh, takbur, hasab, akal dan lain-lain. pembahasan tentang akal ini diperlukan sebelum membahas masalah ilmu tauhid atau ilmu akidah kata Kaum Muda (Al-Munir, 1911, Jil. I, No. 9). Pembahasan tentang israk dan mikraj berkaitan dengan peristiwa israk dan mikraj Nabi Muhammad S.A.W, dalam bahasan ini juga dijelaskan tentang kepercayaan kepada Nabi dan Rasul Allah S.W.T., dan juga keimanan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul Allah seperti, Taurat, Injil, Zabur, dan Qur'an.

Pertanyaan dari pembaca yang berasal dari Pariaman tentang masalah akidah ini, apakah seseorang yang menyatakan ia telah kafir, atau ia telah murtad atau ia telah masuk agama Nasrani, telah keluar dari agama Islam. Pertanyaan ini dijawab oleh Kaum Muda dengan “pendeknya jika tiada diperoleh kenyataan keduanya niscaya tiada sekali2 wajib atas kita mempercayai demikian...” (Al-Munir, 1911, Jilid I, nomor 16). Jawaban pertanyaan ini sebenarnya cukup pendek, tapi uraian cukup panjang. Tentang masalah ini Al-Munir lebih dahulu menjelaskan tentang nikmat iman yang diberikan oleh Allah S.W.T, sampai kepada ganjaran sorga yang akan diperoleh oleh orang yang beriman, begitu juga dengan ganjaran azab neraka yang akan diterima oleh orang yang murtad.

Pembahasan yang dapat digolongkan kepada aspek akidah ini adalah beberapa pertanyaan pembaca, seperti pertanyaan yang diajukan oleh Abdurrahman dari Lampung kepada Kaum Muda pada Al-Imam, 1911, Jilid I, No. 5, apakah mencium *hajarul aswad* ketika haji sama dengan menyembah batu atau berhala, pertanyaan di atas dijawab oleh Kaum Muda pada Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 6 sebagai berikut, “mencium batu tidaklah bermaksud untuk menyembahnya, karna tidak setiap yang dicium manusia bertujuan untuk menyembahnya, tetapi karna sayang atau memuliakannya. Mencium *hajarul aswad* dilakukan karna Menurut amalan Nabi Muhammad S.A.W dan para sahabatnya. Apabila ada keyakinan mencium *hajarul aswad* itu memberi manfaat atau mudarat, maka ia telah keluar dari akal sehatnya dan telah kafir ia kepada Allah S.W.T dan RasulNya” (Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 6).

Pertanyaan Muhammad Taufik Akamuddin Raja di Negri Mempawah Borneo Barnat (Kalimantan) berkaitan dengan kejadian manusia dan alam yang berasal dari “Nur Muhammad” pada Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 11. Dalam persoalan ini Kaum Muda menjawab bahwa pernyataan yang menyatakan bahwa manusia dan alam yang berasal dari “Nur Muhammad” adalah sesat dan menyesatkan, tidak sesuai dengan pernyataan Allah S.W.T dan Rasulnya, juga tidak sesuai dengan akal yang sehat (Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 11). Argumentasi Kaum Muda

tentang persoalan ini cukup panjang, ada tujuh halaman dalam Al-Munir diterbitkan pada tiga nomor penerbitan (Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 11, Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 12 dan Al-Munir, 1911, Jilid I, No.13).

Pertanyaan H. Muhammad Solih Bin H. Yahya kepada Kaum Muda berkaitan dengan makhluk halus, apakah perbedaan antara iblis, setan dan jin. Pertanyaan ini dijawab oleh Kaum bahwa iblis atau setan itu nama dari bangsa jin (Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 13).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pembahasan tentang akidah dalam bentuk artikel adalah pembahasan yang bersifat ideal dan teoritis, sedangkan pembahasan dalam bentuk tanya jawab adalah pembahasan yang bersifat fenomenologis, pertanyaan bersumber dari dinamika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang berkaitan dengan aspek akidah.

Aspek akidah merupakan aspek yang mendasar dalam Islam, sehingga dapat dipahami kalau Kaum Muda menjadikan masalah ini menjadi masalah yang penting dalam Al-Munir, di samping jumlahnya banyak, masalah akidah ini juga mendapat perhatian yang serius dari Kaum Muda. Artikel "ilmu sejati" hampir ditemukan pada setiap penerbitan Al-Munir,<sup>1</sup> diletakkan pada awal tulisan setiap penerbitan, isinya sistematis dari satu penerbitan ke nomor setelahnya. Artikel "ilmu sejati" ini berisi pandangan Kaum Muda tentang tauhid yang bersih dari syirik. Jadi Kaum Muda tidak sekedar menunjukkan penyelewengan yang dilakukan oleh umat Islam, tetapi juga terlebih dahulu menjelaskan akidah yang lurus menurut faham *Ahlussunnah wal jamaah*.

---

<sup>1</sup> Judul "Ilmu Sejati" mendominasi tulisan tentang akidah pada Al-Munir 1911, jilid I, mulai dari nomor 4 sampai nomor 19 (terakhir), "Ilmu Sejati" selalu tersedia, begitu juga dengan tahun-tahun setelahnya, hampir setiap terbit "Ilmu Sejati" dimuat.

Menurut pandangan Kaum Muda, pada awalnya agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad (S.A.W) adalah agama yang suci bersih, bertujuan mencerdaskan manusia baik dalam aspek akidah, ibadah maupun muamalah (Al-Munir, 1912, Jilid II, No. 9), tetapi setelah Nabi Muhammad (S.A.W) meninggal dunia, timbullah berbagai penyelewengan agama, semakin jauh jarak umat Islam dari Nabi Muhammad (S.A.W) semakin berkurang pengetahuan mereka tentang agama Islam, dan semakin banyak terjadi penyelewengan (Al-Munir, 1912, Jilid. II, No. 11). Sebahagian dari penyelewengan itu membawa kepada perbuatan syirik, padahal perbuatan mensyarikatkan Tuhan adalah perbuatan yang paling jahat dalam agama yang dapat membawa seseorang keluar dari lingkungan iman dan Islam (Al-Munir, 1912 jil. II, bil. 9).

Sikap Kaum Muda terhadap syirik cukup tegas dan keras, hal ini mereka nyatakan dalam Al-Munir bahwa kepercayaan karut-marut, menyimpang yang terindikasi mensyarikatkan Tuhan dengan suatu apapun harus di berantas (Al-Munir, 1915, Jilid V, No. 17, Al-Munir, 1915, Jilid V, No. 5). Sikap tegas dan keras Kaum Muda tidak bisa disamakan dengan metode Kaum Padri di Minangkabau atau Kaum Wahabi di Jazirah Arab, karna kedua golongan ini melakukan pemberantasan syirik disertai dengan kontak fisik sedangkan Kaum Muda memberantas syirik dengan *dakwah bil-hikmah*, iaitu memberikan pengetahuan yang benar, rasional dan berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadis (Abdul Karim Amrullah, 1923 : 27-28) melalui tulisan terutama melalui majalah Al-Munir, dan melalui lisan pada beberapa kesempatan dakwah. Berdasarkan penjelasan ini dapat ditolak teori yang mengatakan bahwa Kaum Muda identik dengan Kaum Wahabi atau Kaum Padri.

Menurut Kaum Muda tuntutan iman dan Islam yang sebenarnya ialah mengesakan Tuhan Yang Maha Tunggal (Al-Munir, 1912, Jilid II, No. 8; Al-Munir, 1912, Jilid II, No. 9), menghilangkan syirik dan merupa-rupakan ahli syirik pada ibadat (Al-Munir, 1915, Jilid V, No. 5, Al-Munir, Jilid V, No. 17). Merupa-rupakan ahli syirik pada ibadat yang dimaksud oleh Kaum Muda adalah amalan yang sudah lazim diamalkan

dikalangan tariqat Naqsabandiyah di Nusantara, terutama menghadirkan guru dalam ingatan ketika beribadah, yang dinilai oleh Kaum Muda sebagai perbuatan syirik.

Kaum Muda berkata, agama Islam yang suci bersih itu telah dikotori oleh orang-orang yang kurang ilmu pengetahuan (Al-Munir, 1912, Jilid II, No. 11), setengahnya membawa kepada perbuatan syirik, padahal perbuatan menserikatkan Tuhan itu adalah tergolong dosa besar yang dapat membawa seseorang keluar dari lingkungan Islam dan lingkungan iman (Al-Munir, 1912, Jilid II, No. 9).

Kaum Muda berpendapat, di antara hikmah di utusnya rasul oleh Allah (S.W.T) kepada umat manusia adalah untuk mengembalikan manusia kepada tauhid yang murni (Al-Munir, 1912, Jilid II, No. 4). Karena Nabi Muhammad (S.A.W) sudah tiada dan tidak ada lagi rasul yang akan di utus oleh Allah untuk memperbaiki akidah umat Islam, maka para ulama-lah yang meneruskan tugas-tugas Rasul memberikan pelajaran agama yang lurus kepada masyarakat. Kaum Muda berpesan kepada para ulama supaya memperbaiki pelajaran Ilmu Kalam sesuai dengan pendapat para pakar dan sesuai pula dengan perkembangan zaman, serta menulis beberapa buah karangan (Al-Munir, 1912, Jilid II, No. 7) dan kepada masyarakat Kaum Muda menganjurkan supaya menuntut ilmu pengetahuan agama, baik dengan cara bertanya maupun berguru kepada orang-orang yang berpengetahuan agama yang lurus (Al-Munir, 1912, Jilid II, No. 8).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa Kaum Muda telah melakukan usaha dakwah dalam membersihkan kotoran-kotoran akidah yang melekat pada umat Islam Nusantara sehingga kembali kepada akidah islamiyah yang bersih dan suci. Hal ini sesuai dengan pendapat Edwar, dkk yang mengatakan bahwa Kaum Muda di Sumatera Barat memberi penekanan kepada pembersihan akidah (Edward, 1981: 126).

### 3.2. Peta Ibadah dalam Al-Munir

Berdasarkan kepada hasil penelusuran pada majalah al-Munir volume I tahun 2011 dapat dikemukakan topik-topik yang berkait dengan persoalan ibadah seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.2.1  
**Judul-Judul Yang Berkait dengan Persoalan Ibadah**

No	Judul	Vol	Nmr	Jlh hal.
1	2	3	4	5
1	Pertanyaan perkara jum'at	I	1	2,00
2	Masalah yang ketiga (Soal daripada Tuan Abd Muthallib Zaini.	I	1	2,00
3	Jawab Soal yang kedua dan yang ketiga daripada Soal Tuan Abd Muthallib Zaini.	I	3	1,00
4	Permintaan dan Soal Abdurrahman (Guru Besar di Sekolah Teluk Betung)	I	4	2,00
5	Soal daripada Angku Sutan Anjung Guru Besar di Sekolah Bangkinang	I	5	1,50
6	Soal daripada Tuan Abdurrahman Guru Besar di Sekolah Teluk Betung	I	5	1,00
7	Sambungan jawab soal Tuan Abdurrahman Teluk Betung	I	6	1,00
8	Soal daripada Tuan Haji Abdul Manaf, Imam Districk III dan IV Bengkulu	I	6	2,00
9	Soal daripada Angku Sutan Bagindo Guru Sekolah Gubernemen di Padang Panjang	I	7	1,25



1	2	3	4	5
10	Soal daripada Tuan Haji Muhammad Abas Ladang Lawas	I	8	2,00
11	Soal daripad Tuan Haji Muhammad Ali Gunung Padang Panjang	I	8	2,00
12	Pertikaian Puasa	I	9	5,00
13	Soal daripada Tuan Muhammad Yunan bin Muhamma Sarif	I	9	0,50
14	Sambungan juzu' kedelapan jawab soal yang kelima dan yang keenam daripada pertanyaan Tuan Haji Muhammad Yatim dan Bagindo Sapaduo <sup>2</sup>	I	9	1,00
15	Soal daripada Tuan Haji Muhammad Ali Gunung Padang Panjang	I	9	2,00
16	Sambungan perkara puasa	I	10	4,25
17	Soal daripada Habib bin Sarbaini Koto Nan Ampat Payakumbuh	I	10	2,50
18	Soal daripada Angku Saidi Bendahara Guru Kepala di Sekolah Singkarak	I	10	0,50
19	Soal daripada Tuan Haji Samah Tangah Padang Pariaman	I	10	1,00
20	Soal daripada Tuan Haji Hasan Maninjau	I	10	1,00
21	Sambungan Perkara Puasa	I	11	3,50
22	Soal daripada Raden Kusuma Anum Bin Gusti 'Abdul Aziz Asisten Kepala distrik di negri Mempawah Borneo Barat	I	11	2,50

---

<sup>2</sup> Pertanyaan terdapat pada Jilid I, No. 8 tahun 1911 sedangkan jawabnya terdapat pada Jilid I, No. 9 tahun 1911, soal yang pertama sampai soal yang keempat dan jawabnya yang terdapat pada Jilid I, No. 8 tahun 1911 bukan masalah ibadah.

1	2	3	4	5
23	Sambungan Perkara Puasa	I	12	4,00
24	Zakat dan Fitrah	I	12	4,00
25	Soal daripada Tuan Abdullah Raub Pahang	I	12	0,50
26	Soal daripada Muhammad Saleh bin Sulaiman Koto Tuo Ampat Kota Bukittinggi	I	12	0,50
27	Soal daripada Tuan Abdurrahman Guru Besar di Sekolah Teluk Betung	I	13	2,00
28	Soal daripada Tuan Saidi Khatib Mandor Air di Lubuk Begalung	I	13	1,50
29	Jawab yang kedua daripada pertanyaan Tuan Abdurrahman Guru Besar di Sekolah Teluk Betung	I	14	1,00
30	Soal daripada Tuan Habibullah Bin Al-Hatib Bin Khatib Sambu Gunung Sitoli	I	16	1,50
31	Soal daripada Tuan Haji Syafi'i Wakil Al-Munir di Kota Raja Aceh	I	16	1,00
32	Soal dari Tuan Falintah Bungsu di Tapan Indra Pura	I	17	2,00
33	Soal dari Tuan Farikum Sari Koto Nan Gadang Payakumbuh	I	19	1,00
	Jumlah	1	16	60,50

Berdasarkan kepada tabel 3.2.1 di atas dapat dijelaskan bahwa isi majalah Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911 yang berkaitan dengan masalah ibadah ditulis dalam 33 tulisan dan terdapat dalam 16 nomor penerbitan, yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17 dan 19. Masing-masing nomor di atas ada yang membahas satu masalah ibadah, ada yang dua, tiga, empat dan lima, akan tetapi ada juga nomor penerbitan yang tidak menulis masalah ibadah seperti nomor 2, 15, dan 18. Kalau diambil rata-rata tulisan Kaum Muda dalam aspek akidah

ini dalam Al-Munir terdapat 1,83 tulisan pernomor penerbitan pada jilid pertama tahun 1911, data ini menunjukkan bahwa tulisan tentang aspek ibadah lebih banyak dibandingkan tulisan tentang aspek akidah yang berjumlah 1,39 tulisan/nomor penerbitan pada jilid pertama tahun 1911.

Berdasarkan kepada tabel 3.2.1 di atas juga dapat dijelaskan bahwa isi majalah Al-Munir yang berkaitan dengan masalah ibadah berjumlah lebih kurang 60,50 halaman, rata-rata setiap masalah ibadah dibahas dalam 1,83 halaman. Pembahasan tentang masalah ibadah ini tidak sama jumlah halamannya, ada masalah yang pembahasannya hanya setengah halaman ada juga yang dibahas empat sampai lima halaman. Pembahasan yang pendek atau yang sedikit halamannya adalah masalah yang bersifat umum dalam masalah ibadah, sedangkan pembahasan yang panjang lebar (3,50 sampai 5 halaman) bersinggungan dengan masalah khilafiah, seperti penentuan awal puasa dengan melihat bulan atau dengan menggunakan perhitungan hisab, dan penjelasan tentang hal ini tidak saja sekedar menjawab pertanyaan pembaca, tetapi Kaum Muda juga menulis artikel tentang masalah tersebut sehingga penjelasannya rinci dan panjang lebar yang menghendaki halaman yang banyak.

Tulisan-tulisan dalam masalah ibadah terdiri dari dua bentuk tulisan seperti dapat dilihat pada tabel 3.2.2 di bawah ini:

Tabel 3.2.2  
**Bentuk Tulisan Ibadah**

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	%
1	Tanya Jawab/Koresponden	27	82,35
2	Artikel	6	17,65
	Total	33	100.00

Berdasarkan kepada tabel 3.2.2 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 37 tulisan yang terdapat pada tabel 3.2.1, sebanyak 28 tulisan atau 82,35 % dimuat dalam bentuk tanya jawab

(koresponden) dari pembaca kepada Kaum Muda, selebihnya 6 tulisan atau 17,65 % dalam bentuk artikel. Jadi dalam masalah ibadah ini lebih banyak tulisan dalam bentuk koresponden atau tanya jawab antara pembaca dengan Kaum Muda dibandingkan dengan artikel yang ditulis Kaum Muda. Hal ini bertolak belakang dengan bentuk tulisan dalam masalah akidah yang lebih banyak artikel dibandingkan koresponden. Banyaknya soal-soal berbeda yang mereka tanyakan kepada Kaum Muda mengindikasikan bahwa banyak persoalan ibadah yang tidak diketahui atau yang diragukan oleh masyarakat.

Pertanyaan-pertanyaan tentang masalah ibadah ini datang dari para pembaca Al-Munir di berbagai daerah. Sebahagian besar berasal dari Sumatera Barat seperti, Payakumbuh, Bukit Tinggi, Agam, Padang Panjang, Padang, Maninjau, Pariaman, Singkarak, Suliki, Padang dan; Indra Pura, Pesisir Selatan, sebahagian kecil dari berbagai daerah yang berada di luar Sumatera Barat tapi masih dalam wilayah Pulau Sumatera seperti Aceh, Gunung Sitoli-Medan, Bangkinang-Riau, Bengkulu, dan Teluk Betung, Lampung, namun ada seorang pembaca yang berkomunikasi dengan Kaum Muda dalam masalah ibadah ini dari luar negeri, yaitu Pahang, Malaysia. Apabila diperhatikan asal daerah penanya soal ibadah kepada Kaum Muda maka dapat diketahui bahwa kebanyakan dari Pulau Sumatera kecuali Palembang dan Jambi.

Pertanyaan-pertanyaan yang dikirim kepada redaksi dijawab oleh Kaum Muda, mereka adalah Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, dan Taib Umar. Tidak semua pertanyaan diketahui penanyanya, begitu juga dengan yang menjawabnya, sebahagian tidak dicantumkan identitasnya oleh redaktur Al-Munir. Namun berdasarkan kepada nama-nama yang tertulis dapat diketahui bahwa Abdul Karim paling banyak menjawab pertanyaan masalah ibadah. Hal ini terkait dengan pengakuan terhadap kefakihan Abdul Karim dalam masalah fikih-ibadah.

Persoalan-persoalan ibadah yang ditanya oleh masyarakat kepada Kaum Muda dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 3.2.3  
**Persoalan Ibadah yang Dimuat dalam Al-Munir (1911)**

No	Masalah	Jumlah	%
1	Wuduk	1	2,86
2	Shalat	16	45,71
3	Selawat dan Membaca al-Qur'an	2	5,71
4	Puasa	7	20,00
5	Zakat	8	22,86
6	Haji	1	2,86
	Total	35	100,00

Berdasarkan kepada tabel 3.2.3 di atas diperoleh gambaran bahwa dari 33 tanya jawab dengan 35 pertanyaan yang berbeda yang dimuat di dalam majalah Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911, selisih ini (33 dan 35) terjadi karna ada dua orang pembaca yang bertanya masing-masing dua masalah ibadah sekaligus, yaitu Tuan Abdurrahman Guru Besar di Sekolah Teluk Betung yang bertanya tentang masalah zakat dan puasa serta Tuan Haji Samah Tangah Padang Pariaman pula bertanya tentang masalah zakat dan haji. Masalah-masalah ibadah yang dibahas berkaitan dengan 1 persoalan atau 2,86 % tentang wuduk, sedangkan persoalan yang berkaitan dengan ibadah shalat sebanyak 16 persoalan atau 45,71, dan masalah selawat Nabi dan membaca al-Qur'an sebanyak 2 persoalan atau 5,71 %, adapun masalah yang berkaitan dengan ibadah puasa sebanyak 7 persoalan atau 20,00 %, serta masalah ibadah zakat sebanyak 8 persoalan atau 22,86 %, adapun masalah ibadah haji 1 orang atau setara dengan 2,86 %.

Berdasarkan tabel 3.2 di atas dapat diketahui bahwa persoalan ibadah yang paling banyak ditanyakan dan dibahas oleh Kaum Muda dalam Al-Munir kebanyakan berkaitan dengan masalah shalat, sedikit masalah zakat dan puasa, dan wuduk dan haji.

Persoalan yang ditanya oleh pembaca kepada Kaum Muda berkaitan dengan masalah bersuci sebelum melaksanakan shalat adalah persoalan kesucian air yang secara hukum agama boleh atau sah dipergunakan untuk berwuduk, satu masalah berkaitan dengan debit air yang banyak (dua qulah) tapi tidak mengalir dan satu lagi debitnya sedikit tetapi airnya mengalir, dan terus menerus bertukar. Berkaitan dengan hal ini, Kaum Muda berpendapat bahwa kedua-duanya suci dan dapat dipergunakan untuk berwuduk.

Persoalan ibadah kedua yang menjadi perhatian pembaca *al-Munir* adalah masalah seputar shalat. Banyak persoalan shalat yang ditanya oleh pembaca kepada Kaum Muda, persoalan-persoalan di atas berkaitan dengan syarat, tata cara, kedudukan, hukum baik yang berkaitan dengan shalat wajib yang lima waktu dan shalat *jum'at*. Dalam masalah shalat ini terdapat satu persoalan yang bersifat khilafiah sehingga uraian ataupun jawaban Kaum Muda agak panjang lebar. Penjelasan tentang hal ini akan dibuat diakhir pembahasan ibadah ini.

Persoalan ibadah ketiga yang terdapat dalam majalah *Al-Munir* tahun 1911 berkaitan dengan hukum membaca salawat Nabi Muhammad S.A.W dan membaca *al-Qur'an* dalam satu majlis yang bercampur antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dalam majalah *Al-Munir* jilid I tahun 1911.

Persoalan ibadah ketiga yang terdapat dalam majalah *Al-Munir* tahun 1911 persoalan puasa. Persoalan puasa yang ditanya oleh pembaca kepada Kaum Muda melalui majalah *Al-Munir*, berkaitan dengan pertama tentang penentuan awal puasa jika tidak melihat bulan, pengertian berpuasa atau menahan, lafaz niat berpuasa, hukum berpuasa, syarat sah berpuasa, dan rukun-ruku berpuasa serta berapa lama hari berpuasa dalam bulan ramadhan.

Persoalan ibadah keempat yang terdapat dalam majalah *Al-Munir* tahun 1911 berkaitan dengan zakat mal (harta), kemudian diiringi dengan zakat zakat diri (*fitriah*) dan zakat

uang. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal ini menyangkut tentang masalah hukum dan nisab.

Persoalan ibadah kelima yang terdapat dalam majalah Al-Munir tahun 1911 berkaitan masalah haji. Persoalan yang ditanyakan kepada Kaum Muda adalah masalah sumber pendanaan haji. Pembaca (H.Samah Tengah) bertanya apakah uang hasil dari pengolahan sawah dan kelapa yang berasal dari harta pusaka tinggi dapat dipergunakan untuk biaya naik haji. Yang paling menarik dari pendapat Kaum Muda setelah ia merujuk pendapat beberapa imam mazhab (Syari'i, Maliki dan Imam Abu Hanifah) yang mengatakan hajinya sah, tetapi dia berdosa ia membelanjakan yang bukan hartanya. Kaum Muda juga meragukan pahala orang yang naik haji dengan harta pusaka tua tidak diterima oleh Allah S.W.T hajinya dan tidak berpahala (Imam Ahmad Bin Hanbal).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap ibadah (wuduk, shalat, zikir, puasa, zakat dan haji) masing-masing dikupas oleh Kaum Muda dalam Al-Munir terbitan jilid I tahun 1911 sesuai dengan pertanyaan yang dikemukakan oleh pembaca, di antara masalah yang banyak mendapat perhatian pembaca adalah masalah shalat. Persoalan shalat yang ditanyakan ada yang menyangkut masalah khilafiah, yaitu pelaksanaan shalat Jum'at, seperti uraian dibawah ini:

Tuan Haji Hasan bertanya kepada Kaum Muda berdasarkan kepada kebiasaan yang telah lama dilakukan di negrinya Maninjau, bunyi pertanyaannya adakah dasarnya dalam agama menyempurnakan shalat Jum'at dengan sembahyang zuhur secara berjamaah. Berkaitan dengan pertanyaan ini, Kaum Muda menjawab sebagai berikut:

Sesungguhnya perkara menampiri Jumat dengan zuhur itu perkerjaan yang tiada diperoleh daripada kitab sunnah, ijmak dan qiyas dan tiada pula daripada perkataan beberapa sahabat dan imam mujtahid. Hanya adalah ia daripada barang yang dibaikkan saja oleh setengah ulama mutaakhirin tatkala berbilang Jamat dalam satu negeri

dengan sesuatu sebab yang maharuskan bagi berbilang atau tatkala didirikan Jumat dengan kurang daripada empat puluh orang dan bermacam2lah ibarat merekaitu pada menetapkan demikian (Al-Munir, 1911, jil. I, No. 10).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui pendapat Kaum Muda tentang menyempurnakan shalat Jum'at dengan sembahyang zuhur secara berjamaah tidak mempunyai alasan dari al-Qur'an, hadis, ijmak dan qiyas dan tidak juga berasal perkataan beberapa sahabat dan imam mujtahid. Walaupun demikian menurut Kaum Muda sebahagian ulama mutaakhirin berpendapat bahwa menyempurnakan shalat Jum'at dengan sembahyang zuhur secara berjamaah itu baik untuk diamalkan karena beberapa alasan. (Al-Munir 1911, jil. I, No. 11).

Kadang-kadang Kaum Muda bersifat objektif dalam menanggapi persoalan khilafiah yang dipersoalkan oleh masyarakat, meskipun mereka mengatakan tidak ada ulama yang mengatakan wajib, bahkan ada ulama yang mengatakan memberi mudarat namun Kaum Muda memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meneliti fatwa-fatwa dan amalan ulama klasik tentang persoalan yang bersangkutan, seandainya ada ulama yang berpendapat menyempurnakan shalat Jum'at dengan sembahyang Zuhur secara berjamaah adalah baik untuk diamalkan, maka sebaiknya diamalkan, tetapi jika tidak baik menurut ulama dan akan mendatangkan kemudaratan maka sebaiknya amalan menyempurnakan shalat Jum'at dengan sembahyang Zuhur secara berjamaah ditinggalkan (*Al-Munir*, 1911, Jil. I, No. 10).

Pada keterangan lain terlihat Kaum Muda berpendapat justeru sebaliknya. Ketika Kaum Muda menjawab pertanyaan Tuan Habibullah bin al-Hatib bin Khatib Sambu Gunung Sitoli Medan tentang pertanyaan apakah betul shalat Zuhur setelah Shalat Jum'at hukumnya sunat, Kaum Muda memberi jawapan dengan tegas:



...sesungguhnya tiadalah pada kitab (qur'an) dan sunat nabi barang yang menunjukkan atas mensyariatkan sembahyang zuhur pada kemudian membayarkan sembahyang jumat\* dan tiada pula diperoleh asar2 (cara-cara sahabat2 nabi) dan tiada pula daripada perkataan imam2 mujtahid\* ... memperbuat sembahyang zuhur pada kemudian selesai sembahyang Jumat ialah setengah daripada mengada2 kan pada agama akan barang yang tiada daripadanya (Al-Munir, 1911, Jil. I, No. 16).

Berdasarkan kutipan ini dapat diambil pemahaman Kaum Muda tentang masalah di atas sebagai berikut: pertama, melaksanakan shalat Zuhur untuk menggantikan shalat Jum'at, tidak mempunyai dasar hukum baik al-Qur'an, hadis, asar sahabat dan perkataan imam-imam mujtahid. Kedua, mengamalkan shalat zuhur setelah selesai sembahyang Jumat perbuatan menambah-nambah pada agama yang jelas ketentuannya alias bid'ah.

Pendapat terakhir ini diperkuat kembali oleh Kaum Muda ketika para pembaca dari Sinabang Aceh bertanya apakah mereka dapat mengerjakan shalat Zuhur setelah shalat Jum'at berdasarkan pendapat ulama mutaahhirin yang dikemukakan oleh Kaum Muda pada juzu XVI, Kaum Muda memperkuat pendapatnya kembali dengan al-Qur'an, hadis dan pendapat dari para ulama bahwa shalat Zuhur setelah shalat Jum'at itu adalah amalan bid'ah. Maksud Kaum Muda mengemukakan alasan para ulama mutaahhirin yang membenarkan melaksanakan shalat Zuhur setelah shalat Jum'at itu adalah untuk menemukan dimana letak kesilapan para ulama mutaahhirin itu dalam masalah ini yang bertentangan dengan alasan yang lebih kuat, yaitu al-Qur'an, Hadis dan pendapat para ulama (Al-Munir, 1912, Jil. II, No. 9; Al-Munir, 1912, Jil. II, No. 10).

Kaum Muda menjadikan isu purifikasi (pembersihan ajaran Islam) sebagai salah satu agendanya utamanya, "Adapun tuju haluannya Al-Munir kita sejak dari mula diterbitkan lain tidak hanya menuju kebenaran agama dan kelurusan syari'at Nabi kita Muhammad s.a.w dengan sengaja mengedapankan

sunnah dan mematkan bid'ah2 yang diadakan orang pada agama” (Al-Munir, 1913, jil. III, No. 2, Al-Munir, 2013, jil. III, No. 4). Adapun yang dimaksud dengan kebenaran agama dan kelurusan syariat itu ialah dengan menyesuaikan furuk dengan asalnya, sekiranya ada keraguan dan perselisihan dalam perkara ibadah maka baliklah kepada al-Qur'an, al-Hadis Nabi s.a.w dan asar sahabat (Al-Munir, 2013, jil. III, No. 5). Berdasarkan keterangan ini cukup jelas posisi Kaum Muda dalam persoalan ibadah, yaitu memurnikan ajaran Islam dari berbagai bentuk bid'ah dan kembali kepada kemurnian ajaran Islam.

### 3.3. Peta Pendidikan dan Modernisasi dalam Al-Munir

Pembahasan tentang pendidikan pada sub bab (3.3) ini membicarakan pendidikan sebagai alat untuk memperoleh kemajuan atau modernisasi, termasuk di dalamnya peranan ilmu pengetahuan. Berdasarkan kepada hasil penelusuran pada majalah al-Munir volume I tahun 2011 dapat dikemukakan topik-topik yang berkait dengan persoalan pendidikan dan modernisasi seperti tabel 3.1.1 di bawah ini:

Tabel 3.3.1  
**Judul-Judul yang Berkait dengan Pendidikan dan Modernisasi**

No	Judul	Vol	Nomor	Jlh. Hal
1	2	3	4	5
1	<i>Assalamu'alaikum Ahlul Khair</i>	I	1	3,50
2	Maksudnya al-Munir	I	1	1,25
3	Haluan dan maksud agama Islam	I	1	1,00
4	Ilmu Pengetahuan	I	1	1,00
5	Pergunaan Surat2 Khabar atau majalah (dipendekkan dari Al-Imam)	I	1	0,50
6	Masa yg telah lalu	I	1	2,00
7	Dipetik Dari Surat Kabar Neraca	I	1	1,00

1	2	3	4	5
8	Ilmu Pengetahuan	I	3	1,00
9	Bacalah dg teliti	I	4	3,50
10	Kesukaan dan Percintaan datang dari Mesir	I	5	1,50
11	Kesukaan dan Percintaan	I	7	1,00
12	Kesukaan dan Percintaan	I	8	0,75
13	Kesukaan dan Percintaan	I	10	1,00
14	Kesukaan dan Percintaan	I	11	0,75
15	'Idul Fitri (Hari Raya Puasa)	I	13	3,00
16	Keperluan Bahasa Arab	I	14	1,50
17	<i>Hubbul Watan</i>	I	15	2,75
18	<i>Hubbul Watan</i>	I	16	3,00
19	<i>Hubbul Watan</i>	I	17	2,00
20	<i>Hubbul Watan</i>	I	18	3,00
21	Peredaran Masa	I	19	4,75
	Jumlah			39,75

Berdasarkan kepada tabel 3.3.1 di atas dapat dijelaskan bahwa isi majalah Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911 yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan modernisasi ditulis dalam 21 tulisan dan terdapat dalam 13 nomor penerbitan, yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19. Masing-masing nomor di atas ada yang membahas satu masalah masalah pendidikan dan kemajuan, ada yang dua, dan tujuh, akan tetapi ada juga nomor penerbitan yang tidak menulis masalah masalah pendidikan dan kemajuan seperti nomor 2, 6, 9, dan 12. Nomor yang paling banyak membahas tentang persoalan yang ada kaitannya dengan pendidikan adalah nomor 1, tujuh tulisan dapat dikaitkan dengan persoalan yang berhubungan dengan pendidikan dan modernisasi.

Berdasarkan kepada tulisan-tulisan tentang pendidikan dan modernisasi, terdapat dua judul yang diuraikan panjang lebar dan bersambung dari satu nomor ke nomor berikutnya, seperti tulisan berjudul "*Hubbul Watan*". Judul ini ditulis sebanyak empat seri tulisan sedangkan tulisan dengan judul "Kesukaan

dan Percintaan datang dari Mesir”, ditulis sebanyak lima seri tulisan.

Dari 21 persoalan pendidikan dan modernisasi yang terdapat dalam Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911, diuraikan sebanyak 39,75 halaman, dari data ini juga dapat diketahui bahwa rata-rata persoalan pendidikan dan modernisasi dibahas dalam 1, 89 halaman. Tulisan yang berdujul “Pergunaan Surat2 Khabar atau majalah”, merupakan tulisan yang paling sedikit (0,50 halaman), ia tulisan yang diringkaskan dari majalah Al-Imam sedangkan pembahasan yang panjang berjudul “Peredaran Masa”, ia 4,75 halaman, tulisan ini panjang lebar karna ia berupa artikel yang dikarang oleh Kaum Muda.

Tulisan-tulisan dalam masalah ibadah terdiri dari dua bentuk tulisan seperti yang akan dikemukakan pada tabel 3.3.2 di bawah ini:

Tabel 3.3.2  
**Bentuk Tulisan Pendidikan Dan Modernisasi**

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	%
1	Tanya Jawab/Koresponden	0	0,00
2	Artikel	18	85,00
3	Dll	3	15,00
	Total	21	100.00

Berdasarkan kepada tabel 3.3.2 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 21 tulisan dalam bentuk pendidikan dan modernisasi yang terdapat pada tabel 3.3.1, tidak ada tulisan atau 0.00 % yang tersedia dalam bentuk tanya jawab (koresponden) dari pembaca kepada Kaum Muda, tulisan yang tersedia dalam bentuk artikel sebanyak 18 tulisan atau 85,00 %, dan 3 tulisan dalam bentuk lain-lain, seperti dua tulisan dalam bentuk berita dan satu tulisan dalam bentuk karya sastra (pantun), satu tulisan dalam bentuk berita adalah kutipan dari harian Neraca yang terbit di Singapura sedangkan satu kutipan berita tidak disebutkan sumbernya.

Kalau diperhatikan bentuk tulisan dalam bentuk pendidikan dan modernisasi ini maka ia hampir bersamaan polanya dengan bentuk tulisan dalam masalah akidah, yaitu tulisan dalam bentuk artikel dominan dibandingkan dengan tulisan dalam bentuk tanya jawab ataupun berita. Apabila artikel lebih banyak dibandingkan dengan koresponden ataupun berita, maka yang lebih aktif dalam majalah Al-Munir terbitan tahun 1911, jilid I adalah Kaum Muda.

Berbeda dari tulisan dalam aspek akidah dan ibadah di atas, tulisan dalam aspek pendidikan dan modernisasi ini pada umumnya tidak diketahui pengarangnya, kecuali satu tulisan dalam bentuk karya sastra/pantun, yaitu pantun yang ditulis oleh Taib Umar dari Sungayang, Batu Sangkar (Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 4). Kalau diambil moto Abdullah Ahmad (pimpinan Al-Munir), “bergelap-gelap dalam terang”, dapat dipahami maksudnya supaya tulisan tentang pendidikan dan modernisasi yang banyak menyinggung nasib umat Islam di Hindia Belanda (Indonesia) yang tertinggal dari kemajuan tidak dilihat sebagai kritik atau makar terhadap penjajah Belanda.

Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan aspek pendidikan dan modernisasi tidak dapat diklasifikasikan karna tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kedua hal ini tidak sesuai dengan klasifikasi kedua hal tersebut, pembahasannya hanya sekilas dan tidak mendalam.

Persoalan yang tidak kalah pentingnya dari misi dakwah Kaum Muda melalui majalah Al-Munir adalah memajukan pendidikan umat Islam, ini tercermin dari moto Al-Munir sebagai “majalah islamiyah pada pelajaran pengetahuan dan perkhabaran”. Oleh karna itu Kaum Muda banyak menulis tentang aspek pendidikan dalam Al-Munir Bagaimana pemikiran Kaum Muda tentang ilmu pengetahuan dan unsur-unsur pendidikan lainnya akan tergambar dalam puisi berikut (Al-Munir, 1911, Jil. I, No. 13):

...ya ikhwanku pembaca mulia  
sepakat kita miskin dan kaya

lekaslah kita berlumba2  
menambah ilmu serbi dan serba  
tukar haluan buang yang lata  
harus sepakat dengan segala  
risaukan bangsa jika tak maju...

Berdasarkan pantun di atas, tercermin keinginan Kaum Muda ingin memajukan umat Islam Nusantara melalui pendidikan, mereka yakin dengan menguasai ilmu pengetahuan umat Islam akan memperoleh kemajuan. Untuk memperoleh kemajuan tidak hanya berbekalkan ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum harus dikuasai. Tentang hal ini Kaum Muda berkata:

...barangkali ada lagi persangkaan bahasa ilmu pengetahuan yang dituntut itu ialah semata2 ilmu halal haram sah batal sahaja - ataupun semata2 ilmu pengetahuan penghidupan sahaja. Jawabnya kedua persangkaan ini salah juga - karena segala macam ilmu yang berguna itu selalu dituntut dan dipuji oleh agama kita bersamaan bersungguh dengan agama atau dengan lainnya\* betapa tidak karena adalah ilmu itu sendi dan pangkal tiap2 kebajikan (Al-Munir, 1911, Jil. I, No. 13).

Kaum Muda berpendapat al-Qur'an dan al-Hadis menyuruh untuk menuntut kedua ilmu agama dan ilmu umum "...perhatikanlah betapa Qur'an itu membangkitkan dan menerbitkan beberapa ilmu kepandaian yang bermacam2 – kebanyakan daripadanya menjadi perkakas hidup, perkakas kemajuan dan perkakas keramaian negeri dan beberapa macam adab pelajaran perangai percampuran dan lain2 sebagainya daripada beberapa jenis kebajikan" (Al-Munir, 1911, Jil. I, No. 13). Kaum Muda juga mengutip hadis untuk memperkuat pendapat mereka tentang perlunya menuntut ilmu pengetahuan umum ke negeri Cina "tuntutlah olehmu ilmu pengetahuan sekalipun ke negeri Cina" (Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 4)<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dalam kitab Takhrij hadits Ihya' oleh al-Iraqi (jilid 1/hlm 36) dinyatakan : hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi, al-

Poin yang perlu mendapat perhatian adalah, meskipun Kaum Muda adalah kelompok ulama yang mendalami ilmu agama dan mempunyai lembaga pendidikan agama tetapi mereka tidak alergi dengan lembaga pendidikan modern, mereka menyadari kemajuan tidak mungkin akan diperoleh oleh umat Islam kalau mereka hanya menuntut ilmu agama semuanya, oleh karena itu Kaum Muda berkata, setiap anak-anak orang Islam tidak harus semuanya menuntut ilmu di sekolah pondok, sebahagian dari mereka sepatutnya menuntut ilmu pengetahuan ke sekolah-sekolah pemerintahan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, (Al-Munir, 1914, Jilid IV, No. 4) mulai dari tingkat rendah sehingga tingkat yang lebih tinggi.

Modernisasi pendidikan Kaum Muda tidak hanya berhenti pada lembaga tetapi juga metode pengajaran harus dimodernisasi, hal ini tercermin dari kutipan ini, "tidaklah akan membawa kepada kemajuan kepada pelajar apalagi suatu bangsa sekiranya yang menjadi ukuran satu-satu sekolah adalah lama masa belajar dan banyak guru-guru yang tempat ia belajar." (Al-Munir, 1913, Jilid III, No. 20), tetapi guru-guru agama bersama-sama memodernisasi metode pengajaran (Al-Munir, 1914, Jilid IV, No. 3) dan lembaga pendidikan secara keseluruhan dengan mencontoh sekolah-sekolah pemerintahan di negara-negara maju (Al-Munir, 1914, Jilid 5, No. 9).

Kaum Muda sadar bahwa kemunduran umat Islam karna mereka hanya menuntut ilmu agama saja. Selama ini ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para ulama di rumah, *surau*, masjid terbatas pada ilmu agama saja dan tidak memberikan ilmu umum, oleh karena itu supaya anak didik memperoleh kemajuan dalam kehidupan dunia dan akhirat lembaga pendidikan Islam harus memberikan pelajaran ilmu agama dan

---

Bayhaqi dalam kitabnya al-Madkhal dan kitab Shuabul iman dari hadits yang berasal dari Anas. Bayhaqi menyatakan bahwa matannya masyhur akan tetapi sanadnya lemah. Syekh al-bani dalam kitabnya al-Ahadits ad-Daifah (1/493) menyatakan hadits ini Batil sebagaimana dikatakan juga oleh Ibn Hibban.

ilmu umum kepada anak didik (Al-Munir, 1914, Jilid V, No. 12, Al-Munir, 1911, Jilid I, No.1).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Amirsyahrudin berkata, pemikiran Kaum Muda berkaitan dengan konsep ilmu ini merupakan satu bentuk integrasi antara ilmu agama dan juga ilmu duniawi (Amirsyahrudin, 1999). Nampaknya Kaum Muda telah melayangkan pandangan jauh ke luar negeri, ini tercermin dari pendapat mereka yang mengatakan integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum ini bukanlah hal yang asing, karena di negeri-negeri Islam yang besar, sekolah telah memberikan pelajaran umum bersamaan dengan pelajaran agama (Al-Munir, 1914, Jilid IV, No. 16).

Kaum Muda berpendapat ilmu agama dan ilmu dunia penting untuk dikuasai karena tidak akan sempurna salah ilmu itu (ilmu agama dan ilmu dunia) melainkan dengan menguasai keduanya:

Syahdan adalah daripada ilmu yang berguna itu iaitu menghadapkan akal kepada agama dan kepada menyempurnakan tuntutan hidup\* karena tiadalah berbahagia pada kemudian mati jika tak menyempurnakan tuntutan agama\* dan tiadalah sempurna bahagia pada dunia jika tak memperhatikan tuntutan hidup\* jadinya adalah tuntutan agama dengan tuntutan hidup itu dua yang berlazim2an yakni tiada sempurna satu daripadanya jika tiada menyempurnakan keduanya (Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 18).

Kaum Muda berpendapat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru manusia supaya menuntut berbagai ilmu pengetahuan (Al-Munir, 1914, Jilid IV, No. 16, Al-Munir, 1912, Jilid II, No. 24). Apabila menuntut berbagai ilmu pengetahuan maka yang dimaksud tentu ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari hasil perenungan manusia.



Salah seorang tokoh pembaharuan pendidikan Kaum Muda berkata, tiap-tiap pekerjaan yang bermanfaat untuk bersama seperti pekerjaan hakim, dokter, insinyur, ekonomi, hukumnya fardu kifayah (Abdullah Ahmad, 1916: 7-8). Tuntutan agama ini jelas menghendaki anak-anak bukan hanya belajar ke rumah-rumah ulama, *surau* ataupun masjid tetapi juga ke sekolah Belanda. Begitu juga dengan ilmu alat (bahasa) tidak hanya bahasa Arab tetapi untuk menguasai ilmu umum perlu diajarkan bahasa Belanda atau Inggris (Al-Munir, 1914, Jilid IV, No. 3). Berkaitan dengan bahasa Arab dan Belanda, ia bisa menuntut di Indonesia, sedangkan untuk belajar dalam bahasa Inggris orang tua bisa mengantar anak-anak mereka menuntut ilmu ke Singapura (Al-Munir, 1914, Jilid IV, No. 4), mengapa ke Singapura, karna penggunaan bahasa Inggris di Singapura lebih umum dibandingkan dengan di Indonesia.

Raden Adjeng Kartini (1879-1904) menilai penguasaan bahasa Eropah penting bagi kemajuan, "hanya pengetahuan atas bahasa Eropah, ...yang akan dapat memajukan dan membebaskan rohaniah masyarakat Bumiputra!" (Kartini, 1981: 372). Dengan menguasai bahasa Eropah, ilmu pengetahuan bangsa Eropah dapat dikuasai sehingga kemajuan dan kebahagiaan dapat diperoleh (Hall., D.G.E., 1971: 896-897). Dalam sejarah peradaban Islam, kemajuan yang pernah diperoleh oleh umat Islam pada masa khalifah Abbasiyah tidak terlepas dari filsafat dan ilmu pengetahuan Barat/Yunani (Elwis Nazar, 2007: 33; Hitti: 530; Nasution, Harun, 1996: 301). Artinya argumentasi Kaum Muda untuk menguasai bahasa Eropah sebagai satu cara untuk memperoleh kemajuan sudah dibuktikan dalam sejarah Islam.

Berkaitan dengan isu modernisasi pendidikan dalam Al-Munir tidak ada rumusan yang jelas, namun dengan mencontohkan sistem pendidikan yang terjadi pada sekolah-sekolah pemerintahan dapat diketahui bahwa yang dikehendaki oleh Kaum Muda adalah sekolah-sekolah yang dikelola secara modren, belajar tidak lagi duduk berhalqaqah, tetapi duduk di atas kursi dan menulis di meja, tidak hanya mendengarkan lisan guru tetapi juga mencatat di atas kertas dengan penggunaan alat

tulis, tidak hanya mengulang-ulang perkataan guru tetapi dapat merujuk kepada buku teks.

Modernisasi pendidikan Kaum Muda juga menyentuh guru. Apabila guru dalam sistem tradisional hanya menguasai satu bidang ilmu pengetahuan saja, sehingga murid yang menginginkan berbagai ilmu pengetahuan harus berpindah-pindah tempat mengaji, maka kelemahan ini coba diatasi oleh Kaum Muda dengan menganjurkan guru-guru agama memperluas wawasan ilmu pengetahuan mereka dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan mutakhir (Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 8, Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 3).

Persoalan yang berkaitan dengan tujuan menuntut ilmu pengetahuan, Kaum Muda berpendapat bahwa dengan menuntut ilmu pengetahuan akan banyak keahlian yang dimiliki. "ilmu kepandaian" itu sangat penting untuk mencapai kemajuan dan kehormatan umat Islam Nusantara (Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 19, Al-Munir, 1915, Jilid V, No. 19, Al-Munir, 1913, Jilid II, No. 24). Pada satu sisi ilmu pengetahuan bisa melenyapkan kemunduran umat Islam Nusantara (Al-Munir, 1911, Jilid I, No. 1) sedangkan pada sisi yang lain ilmu pengetahuan bisa pula memajukan mereka (Al-Munir, 1913, Jilid III, No. 21). Berdasarkan pernyataan ini ada dua tujuan yang dapat dicapai dengan menguasai ilmu pengetahuan, yaitu kemajuan dan kehormatan, apabila umat Islam Nusantara menguasai ilmu pengetahuan, maka mereka akan bisa menjadi bangsa yang maju, dan apabila mereka telah maju maka bangsa-bangsa lain akan menaruh hormat kepada mereka, tidak lagi terjajah.

Berdasarkan kepada usaha dakwah Kaum Muda yang telah dijelaskan di atas, menarik untuk mengemukakan pendapat Syed Muhammad Dawilah yang mengatakan bahwa usaha dakwah Kaum Muda bisa dipandang sebagai satu lonjakan paradigma dalam perkembangan pendidikan umat Islam di Nusantara. Di saat sebahagian besar umat Islam Nusantara memandang sinis terhadap nilai keilmuan Barat, mereka malah sebaliknya, menilai positif nilai keilmuan secara menyeluruh.

Biasanya ulama gagal mendekati malah jauh sekali menjalin hubungan yang erat dan adil dengan epistemologi Barat. (Syed Muhammad Dawilah, 1999: 5).

Usaha dakwah Kaum Muda dalam pembaharuan pendidikan ini telah mereka realisasikan dalam bentuk yang nyata. Abdullah Ahmad mengambil posisi pembaharuan pendidikan umum yang berbasis Islam dengan mendirikan sekolah *Diniah Adabiah* di Padang tahun 1908 M. (Al-Munir, 1915, Jilid V, No. 5, Amirsyahrudin, 1986: 48-49) dan, Thaib Umar juga mendirikan *Madras School* di Batu Sangkar pada tahun 1910 M. (Mahmud Yunus : 63), kemudian Zainuddin Labay mendirikan *Diniah School* di Padang Panjang pada tahun 1915 M. (Aminuddin Rasyad, et al., 1991: 346). Abdul Karim menukar sistem pendidikan *surau* (*Surau Jembatan Besi*) kepada sekolah (*Thawalib*) pada tahun 1918 M. (Burhanuddin Daya, 1990). Perubahan *surau* ke sekolah diikuti oleh *surau-surau* yang lain di Minangkabau bahkan perubahan itu juga disertai dengan mencontoh dan menggunakan nama yang sama (*Thawalib*). Pengaruh pembaharuan Abdul Karim ini tidak hanya di lingkungan Kaum Muda tetapi juga *Kaum Tua*, kelompok ini mengikuti pembaharuan Abdul Karim dengan memodernisasi *surau*.<sup>4</sup>

Menurut Deliar Noer, *Thawalib* dan *Adabiah* merupakan dua sekolah Islam yang mula-mula menjadi contoh di Indonesia, satu sekolah agama yang memberikan mata pelajaran umum dan satu lagi sekolah umum yang memberikan mata pelajaran agama (Deliar Noer, 1978: 43-50). Berkaitan dengan hal ini Rahim Osman berkata, Kaum Muda telah melakukan pembaharuan lembaga pendidikan tradisional (*surau*) menjadi lembaga pendidikan modren (sekolah) (Rahim Osman, t.th: 85) termasuk pembaharuan dimaksud adalah pembaharuan kurikulum pendidikan (Saman Sarif, t.th: 86-94).

---

<sup>4</sup> Pada tahun 1928, Sheikh Sulaiman ar-Rasuli Candung; Sheikh Muhammad Jamil Jaho; Sheikh Abdul Wahid Tabek Gadang melakukan pembaharuan pada lembaga pendidikan *surau* mereka. (*Panjimas*, 1989, No. 628: 71).

### 3.4. Hubungan Isu-Isu Dakwah Kaum Muda dengan Situasi dan Kondisi.

Isu-Isu Dakwah yang dihembuskan oleh Kaum Muda melalui majalah Al-Munir (1911) tidak dapat dilepaskan dari dua pengaruh, yaitu pengaruh pemurnian dan modernisasi, masing-masing akan dijelaskan di bawah ini:

#### 3.4.1 Keadaan Internal Umat Islam

Isu dakwah Kaum Muda yang bercorak pemurnian tidak terlepas dari faktor internal umat Islam di Nusantara pada awal abad ke 20 M. Pada waktu itu umat Islam di Nusantara diliputi oleh persoalan besar yaitu syirik dalam aspek akidah, bid'ah dalam bidang ibadah dan persoalan pendidikan.

Persoalan akidah umat Islam pada awal abad ke 20 M atau pada saat munculnya Kaum Muda, banyaknya unsur syirik dalam keyakinan umat Islam Nusantara. Gambaran tentang hal ini dapat dilihat dari pernyataan Cristian Dobin, bahwa di Minangkabau seperti juga dibahagian lain di Nusantara, kebanyakan masyarakat umum bertumpu pada substratum kepercayaan animistik yang masih berkembang pada abad ke 19 M. (Dobbin, Cristine, 1992: 36). Penelitian Cristian Dobin ini menunjukkan bahwa kepercayaan *animisme* belum habis seluruhnya dari keyakinan umat Islam Nusantara, walaupun mereka sudah bertukar akidah kepada agama agama yang mengesakan Tuhan, padahal kepercayaan *animisme* sekecil apapun tetap merusak akidah Islamiyah.

Hamka menggambarkan problematika dakwah yang dihadapi oleh Kaum Muda dalam melakukan pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur luar yang tidak berasal dari Rasulullah S.A.W. kepada 17 persoalan : (1) melafazkan niat ketika memulai sembahyang; (2) Kenduri di rumah orang kematian, meniga hari, menujuh hari, mengempat puluh hari dan menyeratus hari; (3) berdiri ketika

membaca barzanji, ketika sampai kepada “*marhaban*”; (4) mentalkinkan mayat di atas kuburan; (5) penjelasan tentang bid’ah; (6) *tasyabbuh* (menyerupai orang kafir); (7) menempel shalat Jum’at dengan shalat Zuhur; (8) penentuan awal puasa dengan melihat bulan dan hisab; (9) membayar fidiyah sembahyang orang yang telah mati; (10) menziarahi dan membesar-besarkan kuburan; (11) menggunakan cara tertentu yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W dalam berzikir; (12) merabithahkan guru; (13) Taqlid buta; (14) ijtihad; (15) talak “cindur buta”; (16) adat bernalam, berzikir dan memuji-muji Nabi yang diiringi dengan menabuh rebana atau talam; (17) dan lain-lain (Hamka, 1982: 102-105). Berdasarkan keterangan Hamka ini dapat diketahui kondisi internal umat Islam yang mendorong Kaum Muda untuk melakukan pemurnian pada umumnya adalah persoalan yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan syari’ah.

Problematika dakwah dalam aspek akidah yang banyak diperbincangkan oleh Kaum Muda dalam Al-Munir adalah persoalan tarekat. Tarekat sudah berkembang di Nusantara, jauh sebelum Al-Munir diterbitkan oleh Kaum Muda di Padang pada tahun 1911 M. Setelah berabad-abad tarekat menjadi corak beragama masyarakat di kawasan ini, barulah paham dan amalannya dipermasalahkan, yang mula-mula mempersoalkan tarekat ini di Minangkabau adalah guru Kaum Muda, yaitu Ahmad Khatib al-Minangkabawi, kemudian di teruskan oleh murid-muridnya (Tamrin Kamal, 2005; 117; Hamka, 1953: 81). Salah satu corong Kaum Muda dalam membersihkan sebahagian amalan tarikat yang menyimpang adalah melalui majalah Al-Munir.

Problem syirik dalam keyakinan umat Islam diperburuk dengan problem bid’ah dalam pengamalan ibadah umat Islam Nusantara, padahal bid’ah juga bukan persoalan yang sepele dalam agama Islam, hal ini tercermin dari hadis Nabi yang mengatakan setiap bid’ah

itu sesat, dan setiap yang sesat itu tempatnya di neraka. Dengan demikian tauhid dan ibadah umat Islam sudah tidak murni lagi sesuai dengan warisan Nabi Muhammad S.A.W.

Kondisi inilah yang mendorong Kaum Muda melakukan pemurnian ajaran Islam seperti yang mereka nyatakan bahwa tujuan mereka menerbitkan Al-Munir untuk menuju kebenaran agama dan kelurusan syari'at Nabi Muhammad s.a.w dengan mengutamakan sunnah dan memberantas bid'ah (Al-Munir, 1913, jil. III, No. 2, Al-Munir, 2013, jil. III, No. 4) mengembalikan akidah dan ibadah umat Islam kepada al-Qur'an, al-Hadis dan asar sahabat (Al-Munir, 2013, jil. III, No. 5).

Problem besar umat Islam Nusantara ketika itu yang tidak kalah pentingnya adalah masalah pendidikan. Sekolah pemerintah (Hindia Belanda) memberikan pelajaran agama alias sekuler, sistem pendidikan sekuler menyebabkan hilangnya nilai-nilai transendental pada semua proses pendidikan. Lembaga Pendidikan sekuler mungkin bisa melahirkan manusia yang maju dalam urusan duniawi tetapi mereka kering dengan nilai-nilai spiritual sehingga mereka kehilangan makna atau arti dari kehidupan, oleh karna persoalan ini pulalah berkembang fatwa haram bersekolah ke sekolah Belanda (Deliar Noer, 1978: 7-8).

Pada sisi yang lain lembaga pendidikan tradisional jauh tertinggal dan jauh dari kemajuan. Tempatnya tradisional seperti rumah-rumah atau di *surau-surau* (Sjalaby, Ahmad, 1973: 32; Hurgronje C. Snouck, 1973: 34-35; Hamka, 1974: 28), proses belajar-mengajarnya secara tradisional, seperti guru dan murid semunya duduk di lantai, tidak ada kursi maupun meja (Hamka, 1974: 56; Taufik Abdullah, 1971: 55), tidak menggunakan alat tulis (pena, buku, papan tulis), metodenya tradisional, dimana guru membaca buku sedangkan murid hanya mendengarkan (Hurgronje, C. Snouck, 1992: 35), berlagu-

lagu dan berbelit-belit, menghafal tanpa memberi pemahaman (Steenbrink, Karel A., 1984: 39), tidak ada pertanyaan dari murid, apalagi berbeda pendapat dan kalau membantah guru dianggap durhaka (Hamka, 1974: 56). Penegakan disiplinnya juga tradisional, seperti mencubit dan memukul (Steenbrink, Karel A., 1984: 39), tidak ada klasifikasi atau kelas dalam sistem pendidikan *surau*, pelajar lama dan pelajar baru, pelajar yang muda dan yang tua, pelajar yang pandai atau yang tidak pandai berada dalam satu kelas (Hamka, 1974: 56, 57, 74), tidak ada evaluasi terhadap pelajaran, tidak ada ujian akhir, tidak ada juga kenaikan kelas (Azyumardi Azra, 1999: 121)

Berkaitan dengan lembaga pendidikan tradisional ini Hamka berkata, walaupun anak didik telah menyelesaikan pendidikan, tetapi mereka tetap buta huruf, dapat membaca tetapi tidak pandai menulis (Hamka, 1974: 57). Keberhasilan pendidikan yang mungkin diperoleh hanya satu persen dari saratus peratus (Mahmud Yunus, 20, 58).

Tiga keadaan yang menyelimuti umat Islam umat Islam di Nusantara pada awal abad ke 20 M itu telah mendorong Kaum Muda untuk melakukan pemurnian dalam bidang akidah dan ibadah serta melakukan modernisasi dalam bidang pendidikan

### 3.4.2 Pengaruh Eksternal

Pengaruh eksternal tidak dapat dilepaskan dari pemurnian dan pembaharuan yang dilakukan oleh Kaum Muda di Nusantara pada awal abad ke 20 M. Apabila membicarakan tentang kemajuan maka orientasinya selalu ke Barat, tetapi apabila yang dibicarakan itu adalah pemurnian di Nusantara, maka ia merujuk ke Timur Tengah (Pijper, G.F, 1985: 106).

Robert Van Niel mengatakan, gerakan pemurnian dan pembaharuan Islam yang terjadi di Nusantara pada awal abad ke 20 M., tidak dapat dilepaskan dari pengaruh

atau dorongan dari luar (Niel, Robert Van., 1960: 93), pendapat Robert Van Niel diamini oleh Syamsuri Ali yang menilai sulit untuk tidak melibatkan pengaruh Timur Tengah terhadap perkembangan yang terjadi di Indonesia (Syamsuri Ali, 1997: 64).

Biasanya para sarjana dalam kajian pembaharuan Islam, mempunyai dua teori tentang asal pembaharuan yang dapat dihubungkan dengan pemurnian dan pembaharuan yang terjadi di Nusantara, yaitu Makkah dan Mesir. Pengaruh pemurnian berasal dari Makkah dan pengaruh pembaharuan datang dari Mesir (Deliar Noer, 1978: 296). Hal ini tidak berarti bahwa di Mesir tidak terjadi pemurnian, karna justru pemurnian itulah yang mendorong terjadinya pembaharuan di Mesir, namun para sarjana melihat kepada pengaruh di permukaan yang lebih besar.

Pembicaraan tentang pengaruh luar terhadap pemurnian atau pembaharuan yang terjadi di Nusantara, tidak harus identik, karna akan selalu ada perbedaan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang berintegrasi dengannya. Seperti yang dikatakan oleh Benda, pemurnian atau pembaharuan Islam yang berasal dari Timur Tengah itu tidak lagi dalam bentuk aslinya, tetapi sudah berlain karna telah bergumul dengan kultur lokal (Benda, Harry J., 1987: 26-27).

Membicarakan pengaruh luar yang mendorong terjadinya pemurnian dan pembaharuan Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari siapa yang membawa pengaruh itu ke kawasan ini pada awal abad ke 20 M. Dalam konteks Nusantara yang membawa pengaruh pemurnian dan pembaharuan Timur Tengah ke kawasan ini adalah alumni Makkah dan Mesir (Harun Nasution, 1996: 152). Dalam konteks ini yang dimaksud dengan alumni Makkah dan Mesir adalah bumiputra yang telah mendapat pendidikan Timur Tengah dan ketika mereka



pulang ke Nusantara melakukan pemurnian dan pembaharuan.

Alumni Makkah dan Mesir secara bersamaan menyebarkan pemurnian dan pembaharuan Islam di Nusantara (Suminto, 1986: 93-94). Suminto melihat penyebaran pemurnian dan pembaharuan Islam tidak dilakukan secara individu tetapi secara berkelompok, dan dalam masalah ini kelompok yang dimaksud adalah Kaum Muda. Mereka adalah Tahir Jalaluddin, Muhammad Taha, Abdullah Ahmad, Abdul Karim, Thaib Umar dan lain-lain, sedangkan yang membawa pengaruh pembaharuan Islam Mesir adalah Tahir Jalaluddin dan Syed Alhadi.

Karakteristik pemurnian Makkah dan pembaharuan Islam Mesir berbeda, pemurnian Makkah lebih menekankan kepada pemurnian agama Islam dari unsur-unsur yang berasal dari luar agama Islam, baik pada aspek akidah maupun ibadah. Sedangkan pembaharuan Islam Mesir menekankan modernisasi pendidikan. Oleh kerana itu kemajuan yang terjadi di Nusantara pada awal abad ke 20 M. perlu dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengaruh gerakan pemurnian Makkah dan pengaruh pembaharuan Islam Mesir.

#### 1) Pengaruh Makkah

Gerakan pemurnian yang terjadi di Makkah memberikan kontribusi terhadap pemurnian ajaran Islam yang dilakukan oleh Kaum Muda di Nusantara, terutama dalam masalah akidah dan ibadah. Hubungan itu terjadi karna tokoh-tokoh Kaum Muda seperti Abdul Karim, Abdullah Ahmad, Taib Umar, dan lain-lain adalah para ulama yang telah mengenyam pendidikan di Makkah.

Apabila ditelusuri jejak sejarah pemurnian ajaran Islam di Nusantara, dapat dihubungkan dengan

gerakan pemurnian *Wahabiyyah*<sup>5</sup> di Makkah, hal ini sesuai dengan pendapat Nor Huda yang mengatakan *Wahabi* merupakan gerakan fundamentalisme Islam pra-modren pertama, yang selanjutnya menjadi *prototype* banyak gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan *Wahabi* menyebar secara luas ke berbagai negara termasuk ke Nusantara. (Nor Huda, 2007: 168-169). Pendapat Nor Huda ini sesuai dengan pendapat Hamka yang mengatakan, salah satu gerakan Islam yang sering dihubungkan dengan gerakan *Wahabi* adalah *Gerakan Padri* di Minangkabau (Hamka, 1961: 10).

Pengaruh *Wahabi* pada awalnya dibawa ke Nusantara oleh tiga orang haji asal Minangkabau<sup>6</sup> sekitar tahun 1803 (Steenbrink, 1984: 32). Selama lima tahun (1799-1803) menyaksikan gerakan pemurnian di Makkah, mereka mau menerapkannya kepada umat Islam di Minangkabau ketika pulang. Namun paham baru yang mereka bawa itu tidak langsung dapat diterapkan, sekurang-kurangnya hingga muncul *Kaum Padri*.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Nama *Wahabi* dirujuk kepada pendirinya (Wahab). Nama sebenarnya yang diberikan oleh pendirinya adalah *al-Muwahhidun* (orang-orang yang mendukung ajaran mentauhidkan Allah (S.W.T), namun nama *Wahabiyyah* lebih populer dibandingkan *al-Muwahhidun*. (*Ensiklopedi Islam*, 1994: 156).

<sup>6</sup> Haji Miskin dari Pandai Sikat, Luhak Agam, Haji Moehammad Arif dari Sumanik-Luhak Tanah Datar dan Haji Abdur Rahman dari Piobang Luhak Limo Puluh Koto. (Muhammad Radjab, 1954: 9; Steenbrink, Karel A., 1984: 32; Taufik Abdullah (ed), 1974: 7)

<sup>7</sup> Kata *Padri* sendiri ada yang mengatakan berasal dari Padre (Portugis) yang berarti pendeta atau berasal dari kata Pedir, sebuah kota di utara Aceh, tempat calon-calon haji Nusantara berangkat ke Mekkah, mungkin juga dari kata *Pidari*,

Memang terdapat perbedaan antara gerakan *Wahabi* dengan *Gerakan Padri* (Schrieke, B.J.O, 1973: 8, 14-15, 17-18), tetapi apabila dilihat dari segi gerakannya, keduanya (*Wahabi* dan *Kaum Padri*) sama-sama memiliki ciri-ciri sebuah gerakan fundamentalisme Islam. Oleh kerana itu gerakan *Kaum Padri* dipengaruhi oleh gerakan *Wahabi* yang mereka temui di Asia Barat.

Ketika *Perang Padri* (1821-1837) berakhir dengan kekalahan di pihak *Kaum Padri*. Ulama-ulama *Kaum Padri* banyak yang syahid sedangkan yang hidup dibuang oleh Belanda dari Minangkabau (Hamka, 2010: 35, 37). Kondisi ini mempengaruhi generasi sesudahnya untuk menghindar dari penjajah Belanda buat sementara waktu dengan pergi menuntut ilmu pengetahuan agama ke Makkah (Hamka, 1974: 8), diantaranya adalah Ahmad Khatib (*Gema Islam*, jil. I, bil. 4: 24-27; Hamka, 2010: 367-370).

Ahmad Khatib cucu pemimpin *Padri* ini memainkan peranan dalam mewariskan semangat *Wahabi* (pemurnian) dan semangat *Padri* (nasionalisme) kepada murid-muridnya yang memimpin majalah *Al-Imam* dan *Al-Munir* (Azyumardi Azra, 1995: 110). Menurut Azyumardi Azra, murid-murid Khatib berfungsi sebagai *transmitter* utama tradisi intelektual keagamaan Islam dari pusat-pusat keilmuan Islam di Asia Barat ke Nusantara (Azyumardi Azra, 1995: 17). Pendapat-pendapat Khatib menjadi rujukan kepada murid-muridnya, terutama dalam *Al-Imam* (*Al-Imam*, 1908: 26) maupun dalam *Al-Munir* (*Al-Munir*, 1913, Jil. III, No. 18; *Al-Munir*, Jil. II, No. 9).

---

yaitu tempat kaum ulama dulu belajar agama di Aceh. (Hamka, 2010: 34).

Tokoh-tokoh Al-Imam dan Al-Munir memang mendapat ejekan sebagai Kaum Wahabi (Hamka 1961: 27; Schrieke, 1973 :58, 82) dari lawan-lawan mereka. Meskipun tuduhan itu tidak mereka senangi tetapi dapat dipastikan bahwa kedua gerakan ini (Wahabi dan Kaum Muda) mempunyai persamaan faham dari segi pemurnian Islam (*purifikasi*).

Khatib adalah seorang ulama yang menjadi imam dan khatib pada mazhab Syafi'i di Masjidilharam. Berdasarkan kepada latar belakang ilmu dan kedudukannya itu, dapat dipahami kalau Khatib merupakan seorang ulama yang berpegang kuat kepada mazhab Syafi'i, sedangkan Abduh (Deliar Noer, 1978: 297, 32-33) seorang ulama yang tidak fanatik atau tidak berpegang kepada mazhab. Anehnya Khatib mengizinkan Tahir Jalaluddin yang merupakan adik sepupu dan muridnya pergi menuntut ilmu ke *al-Azhar* yang jelas-jelas dipengaruhi oleh pemikiran Abduh. Apapun alasannya yang pasti itu merupakan jalan bagi masuknya pengaruh gerakan pembaharuan Islam Mesir kepada Al-Imam dan Al-Munir.

## 2) Pengaruh Mesir

Membicarakan pengaruh pembaharuan Islam Mesir di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan (Gibb, H.A.R., 1972: 33).

Azyumardi Azra menggambarkan keadaan pendidikan di Mesir sebelum terjadinya pembaharuan Abduh, yaitu para ulama membawa aliran pemikiran "neo sufisme" dengan memusatkan diri pada ilmu-ilmu agama dalam perspektif Islam tradisi (Azyumardi Azra, 1999: 199). Para ulama, "...tidak kenal pada dunia, bahkan segala yang berlawanan dengan kebiasaan dianggap kekufuran, sedangkan

membaca buku-buku geografi, sains dan filsafat adalah haram” (Ahmad Amin, 1979: 23-24).

Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh,<sup>8</sup> maka selalu dikaitkan dengan *Universitas al-Azhar*, bahkan ada yang menggelarnya dengan gelar ”*the leading reformist of the al-Azhar circle*” (Harun Nasution 1975: 62). Pembaharuan pendidikan Abduh dilakukan ketika ia menjadi anggota senat *al-Azhar*, di antara pembaharuan yang dilakukannya adalah bidang kurikulum, metode pengajaran dan manajemen pendidikan (Muhammad <sup>c</sup>Imarah, 1973: 83).

Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat terjadi setelah pendidikan *al-Azhar* mengalami reformasi (Muhammad <sup>c</sup>Imarah, 1973: 84).

Pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh di *al-Azhar* menarik minat para pelajar dari berbagai dunia Islam untuk datang ke Mesir, termasuk pelajar dari Nusantara, di antaranya Tahir. Menurut Hamka, Tahir menuntut ilmu pengetahuan di *al-Azhar* ketika pengaruh Abduh sedang berkecambah (Hamka, 1961:16) dan ketika itulah Tahir dipengaruhi oleh pembaharuan *Abduh* (Roff, William R., 1967: 60).

Ketika Kaum Muda menerbitkan majalah, mereka mengambil gelar Abduh, yaitu ”imam” untuk namanya. Gelar *al-Azhar* dan *Al-Imam* jelas menunjukkan pengaruh Abduh terhadap Kaum Muda. Menurut Khadijah Mohd Hambali, Tahir Jalaluddin merupakan tokoh utama penyebar ide-ide

---

<sup>8</sup> Sebenarnya pembaharuan pendidikan telah dimulai oleh Muhammad Ali (m.1848), tetapi secara konseptual Abduhlah yang memperbaharunya. (Ahmad Djainuri, 2001: 127, 133; Nasution, 1975: 131-132).

pembaharuan *al-Azhar* (Khadijah Mohd Hambali, 2006: 245-246) dan Abduh di Nusantara (Hamka, 1961: 16). Tahir Jalaluddin menyebarkan ide-ide pembaharuan pendidikan Abduh melalui Al-Imam (Al-Imam, 1907, jil. I, No. 10). Setelah Al-Imam berhenti terbit tahun 1908, murid-murid Tahir Jalaluddin dan juga wakil Al-Imam meneruskan penyebaran ide-ide pembaharuan Abduh melalui Al-Munir dari Padang.

Hamka dalam pidato mengukuhkan gelar *Doktor Honoris Causa* di *al-Azhar* pada tarikh 21 Januari 1958, mengemukakan tesis beliau tentang "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia". Pengaruh itu bermuara pada dua orang, iaitu Karim dan Abdullah. Apabila Tahir Jalaluddin yang menjadi tokoh utama Al-Imam mendapat ijazah dari *al-Azhar* maka dua orang muridnya (Abdullah dan Karim) yang menjadi tokoh penting Al-Munir, mendapat gelar *Doktor Honoris Causa* dari *al-Azhar* pada tahun 1926 (Hamka 1961: 50). Gelar kehormatan ini didapatkan keduanya kata Hamka kerana menjunjung fikiran Abduh (Hamka 1961: 27).

Gagasan pembaharuan Abduh disebarkan melalui Al-Manar. Melalui Al-Manarlah ide-ide Abduh disambungkan atau disampaikan kepada umat Islam di seluruh dunia supaya mereka maju dan bebas dari ketinggalan (Charles C. Adam, :181). Pemikiran pembaharuan Abduh yang disebarkan melalui *Al-Manar* menyebar ke Nusantara (Hamka 2010, 135, 136).

Menurut Mukti Ali, pelajar-pelajar Nusantara banyak yang tertarik pemikiran Abduh dalam Al-Manar, baik ketika berada di Makkah maupun di Nusantara (Mukti Ali, A. 1971: 9). Tidak diketahui berapa banyak yang terpengaruh, karna tidak ada penelitian ataupun laporan tentang itu, namun salah

seorang tokoh Nusantara yang dapat dikatakan mendapat pengaruh dari Abduh adalah Tahir Jalaluddin.

Menurut Hamka, Tahir salah seorang yang berlangganan Al-Manar semenjak terbit sampai berhenti terbit, setelah beliau pulang ke Nusantara faham-faham Abduh itulah yang menjadi pegangan hidupnya. Setelah Abduh meninggal tahun 1905, maka pada tahun 1906 Tahir bersama kawan-kawannya menerbitkan Al-Imam di Singapura yang isinya jelas mengambil haluan Abduh (Hamka 1961: 16-17).

Apabila telah didapati Al-Imam mendapat pengaruh dari pemikiran pembaharuan Abduh. Sedangkan Hamka berkata Al-Munir diterbitkan dengan aliran Al-Manar (Hamka 1961: 18-19). Apabila diterima pernyataan Hamka yang mengatakan Al-Munir diterbitkan dengan aliran Al-Manar, ini berarti Al-Munir telah mendapat pengaruh dari Abduh. Tetapi timbul persoalan kalau tidak dihubungkan dengan Al-Imam dan Tahir Jalaluddin. Kerana tokoh-tokoh Al-Munir tidak mempunyai hubungan langsung dengan Abduh, mereka juga bukan tamatan Mesir, melainkan murid-murid Ahmad Khatib yang tidak sepaham dengan Abduh.

Ada beberapa hal yang menghubungkan keduanya, pertama, Al-Munir diterbitkan (1911) setelah Al-Imam (1906), kedua, tokoh-tokoh Al-Munir, seperti Abdullah Ahmad dan Abdul Karim pernah menjadi wakil Al-Imam di Indonesia (Al-Imam, 1906, jil. I, No. 2). Ketiga, tokoh-tokoh utama Al-Munir (Abdullah Ahmad, Abdul Karim dan Jamil Jambek) adalah murid Tahir Jalaluddin. Berkaitan dengan hal ini Hamka berkata, Tahir Jalaluddin dalam satu kesempatan menyampaikan berita-berita yang mempunyai semangat baru kepada Abdul Karim, dan terang-terangan dia menyatakan pendiriannya yang cenderung mengikut aliran pembaharuan Abduh (Hamka 2010: 372).

Uraian ini memperlihatkan dengan meyakinkan jaringan pemikiran pembaharuan Abduh dan Ridha yang "menjalar" kepada Al-Imam dan dari Al-Imam kepada Al-Munir.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan kepada hasil penelitian pada majalah al-Munir jilid I tahun 2011 dapat dikemukakan topik-topik yang berkait dengan persoalan akidah ditulis dalam 27 tulisan dan terdapat dalam 18 nomor penerbitan. Masing-masing nomor ada yang membahas satu masalah akidah, ada yang dua, dan tiga, akan tetapi ada satu nomor penerbitan yang tidak menulis masalah akidah, yaitu jilid I, nomor 1 tahun 2011.

Berdasarkan kepada 27 tulisan yang terdapat pada majalah al-Munir jilid I tahun 2011, terdapat 20 tulisan atau 80,00 % tulisan tentang akidah dalam bentuk artikel, selebihnya 5 tulisan atau 20,00 % tulisan tentang akidah dalam bentuk tanya jawab. Pembahasan tentang akidah agak panjang lebar, yaitu 57,50 halaman dari 25 tulisan, tulisan yang paling sedikit 0,50 halaman dan yang paling banyak 4,25 halaman, sedangkan rata-rata tulisan dalam aspek akidah ini 3,19 halaman per tulisan. Pembahasan yang paling sedikit dalam masalah akidah ini adalah pertanyaan tentang masalah makhluk ghaib, sedangkan pembahasan yang panjang lebar berkaitan dengan persoalan hikmah israk dan mikraj Nabi Muhammad S.A.W.

Isi tulisan dalam aspek akidah ini lebih sistematis dan berkelanjutan dari satu nomor ke nomor yang lain. Pembaca Al-Munir yang mengajukan pertanyaan tentang masalah akidah ini datang dari tiga wilayah Indonesia, wilayah Indonesia Barat, Tengah dan Timur, sedangkan penulisnya yang paling dominan adalah Haji Abdullah Ahmad. Berkaitan dengan isi tulisan tentang akidah pada umumnya bersifat ideal dan teoritis menurut aliran *Ahlussunah wal Jamaah*, sedangkan pembahasan dalam bentuk koresponden adalah pembahasan yang bersifat fenomenologis, di antaranya ada yang membicarakan masalah syirik. Berdasarkan kepada tulisan tentang akidah ini maka

Kaum Muda telah melakukan usaha pemurnian ajaran Islam dari kotoran-kotoran akidah umat Islam Nusantara dan menyampaikan akidah yang suci dan bersih sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan isi majalah Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911 yang berkaitan dengan masalah ibadah ditulis dalam 31 tulisan dan terdapat dalam 15 nomor penerbitan. Isi majalah Al-Munir yang berkaitan dengan masalah ibadah berjumlah lebih kurang 60,50 halaman, rata-rata setiap masalah ibadah dibahas dalam 1,83 halaman. Pembahasan yang pendek adalah masalah yang bersifat umum, sedangkan pembahasan yang panjang lebar (3,50 sampai 5 halaman) bersinggungan dengan masalah khilafiah. Tulisan-tulisan dalam masalah ibadah terdiri dari dua bentuk tulisan, 27 tulisan atau 82,35 % dalam bentuk koresponden dan 6 tulisan atau 17,65 % dalam bentuk artikel. Pertanyaan-pertanyaan tentang masalah ibadah ini bahwa hampir seluruhnya dari Pulau Sumatera, dan mereka tersebar di sebahagian besar propinsi yang berada di Pulau Sumatra, kecuali Palembang dan Jambi, di samping itu ada juga penanya dari luar negeri yaitu Pahang-Malaysia. Pertanyaan-pertanyaan yang dikirim kepada redaksi dijawab oleh Kaum Muda, yang banyak terlibat soal ibadah ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, dan Haji Muhammad Taib Umar. Dari 27 masalah ibadah yang dimuat di dalam majalah Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911, paling banyak berkaitan dengan masalah shalat 16 persoalan atau 45,71 %, zakat sebanyak 8 persoalan atau 22,86 %, puasa sebanyak 7 persoalan atau 20,00 %, dan masalah zikir dan membaca al-Qur'an 2 persoalan atau 5,71 %, wuduk dan haji masing-masing 1 persoalan atau 2,86 %.

Isi majalah Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911 yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan kemajuan ditulis dalam 21 tulisan dan terdapat dalam 13 nomor penerbitan. Dari 21 persoalan pendidikan dan modernisasi yang terdapat dalam Al-Munir jilid I tahun penerbitan 1911, diuraikan sebanyak 39,75 halaman, dari data ini juga dapat diketahui bahwa rata-rata persoalan pendidikan dan modernisasi dibahas dalam 1,89 halaman. Tulisan yang berdujul "Pergunaan Surat2 Khabar atau

majalah”, merupakan tulisan yang paling sedikit (0,50 halaman), ia tulisan yang diringkaskan dari majalah Al-Imam sedangkan pembahasan yang panjang berjudul “Peredaran Masa”, ia 4,75 halaman, tulisan ini panjang lebar ini berupa artikel yang dikarang oleh Kaum Muda.

Dari 21 persoalan pendidikan dan modernisasi, sebanyak 18 tulisan atau 85,00 % tulisan dalam bentuk artikel, dan 3 tulisan dalam bentuk lain-lain, seperti dua tulisan dalam bentuk berita dan satu tulisan dalam bentuk karya sastra (pantun). Tulisan dalam aspek pendidikan dan modernisasi ini pada umumnya tidak diketahui pengarangnya, kecuali satu tulisan dalam bentuk karya sastra/pantun, yang ditulis oleh Haji Muhammad Taib Umar. Tulisan dalam aspek pendidikan dan modernisasi ini Kaum Muda memotifasi umat Islam supaya menuntut ilmu pengetahuan supaya menjadi umat yang berkemajuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, demikian juga dengan pengelolaan sekolah supaya di modernisasi.

Isu-Isu Dakwah yang dihembuskan oleh Kaum Muda melalui majalah Al-Munir (1911) tidak dapat dilepaskan dari dua pengaruh, yaitu pengaruh luar dan pengaruh dalam. Pengaruh internal berkaitan dengan situasi dan kondisi umat Islam di Nusantara pada pada awal abad ke 20 M. yang diliputi oleh tiga persoalan besar yaitu syirik (akidah), bid’ah (ibadah), kebodohan dan kemiskinan. Sedangkan pengaruh eksternal berkaitan dengan pembaharuan ataupun pemurnian terhadap syirik (akidah), bid’ah (ibadah), kebodohan dan kemiskinan yang berlangsung Timur Tengah. Pengaruh eksternal itu mempengaruhi Kaum Muda di Nusantara, baik yang mereka peroleh secara langsung ketika di Timur Tengah, ataupun melalui perantaraan.

## 4.2 Saran

4.2.1 Penelitian tentang Kaum Muda dan Al-Munir adalah penelitian yang sangat menantang karna melibatkan data-data sejarah yang banyak, oleh karna itu kepada

para sarjana yang ingin mengetahui tentang sepak terjang Kaum Muda dan Al-Munir secara komprehensif menyediakan waktu yang lama untuk menelitinya dan mencari sumber-sumber semasa untuk yang dapat mendukung penelitian, bisa jadi sumber tersebut tersimpan pada perpustakaan individu dan bisa juga pada perpustakaan lembaga, bisa jadi terdapat di Indonesia dan mungkin juga tersimpan pada perpustakaan-perpustakaan di luar negeri.

- 4.2.2 Data-data tentang biografi Kaum Muda hampir seluruhnya bergantung kepada sumber sekunder, tidak ditemukan catatan atau tulisan yang ditulis oleh Kaum Muda sendiri tentang diri mereka, meskipun sudah dilacak ke Arsip Negara RI di Jakarta. Untuk itu disarankan kepada para peneliti mencari dan menemukan data-data dalam bentuk primer supaya kajian tentang Kaum Muda semakin lengkap.
- 4.2.3 Majalah Al-Munir dalam bentuk aslinya yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta sudah dalam keadaan yang rusak, sedangkan dalam bentuk foto copy juga berdasarkan kepada sumber yang telah rusak, sehingga tingkat kesulitan sangat tinggi. Disarankan kepada para peneliti untuk menemukan Al-Munir yang lain, baik dalam bentuk yang asli atau microfilm.

## SUMBER BACAAN

Al-Qur'an

Al-Munir (1911-1915)

Ab.Aziz Mohd Zin, *Syahadah Ibadah Asabiah Dakwah*, (P.J., Tempo Publishing (M) S/B, 1991).

'Abd al-Allah Nasih 'Ulwan, *Ciri-Ciri Da'wah Islamiyah*, pent. Mohd. Tahir Daeng Mengati, (Kuala Kangar, Pustaka Ikhwan, 1988).

Abduh, Syaikh Muhammad, *al-Acmal al-kamilah*, (ed. Muhammad Imarah), Beirut: Dar al-Shuruq, 1993)

Abduh, Syekh Muhammad, *Mudhakirah Al-Imam Muhammad cAbduh*, Mesir: Dar al-Hilal, t.th.

Abduh, Syekh Muhammad, *Risalah tauhid*, Mesir: Darul Kitab al-Arabyy, 1965

Abduh, Syekh Muhammad, *Risalah tauhid*, terj. K.H.Firdaus. A.N. cet. VII. Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Abdul Rahman Haji Abdullah *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, cet. I

Abdullah Ahmad, *Ilmoe Sedjati*, cet. I, Padang: *Al-Munir*, 1910.

Abdullah Ahmad, *Pembuka Pintu Syorga*, jil. 1, Cet. I, Padang: Snelpersdrukkerij *Al-Munir*, 1914.

Abdullah Ahmad, *Tadzkiratoel Hoedjdad (Peringatan bagi mereka jang akan naik hadji)*, Bandoeng: Persatoean Islam, 1925.

Abdullah Ahmad, *Titian ke Syorga*, cet. I, Padang: Snelpersdrukkerij *Al-Munir*, 1916.

Abuddin Nata, *Peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Ahmad Adam, *Sejarah dan bibliografi akhbar dan majalah Melayu abad kesembilan belas*, Bangi: UKM, 1994

Ahmad Amin, *Zucama' al-Islah fi al-casr al-hadit.*, al-Qahirah: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1979.

Ahmad Djainuri, *Pendidikan dan modernisasi di dunia Islam*, Jakarta: al-Ikhlash, 2001

Ahmad Fauzi Orad & Ahad Tarmizi Talib (pnyt.). *Tamadun Islam*, Serdang: Penerbit Universiti Putra Malaysia, 1997

- Ahmad Warson Munawwir, A.W, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib; ilmuawan Islam di permulaan abad ini*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Akmal Nasery B, *Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1990
- Al-Ikwan*, SP. 60/6
- Aminuddin Rasyad, et al., *H.Rahmah el-Yunusiyah dan Zainuddin Labay el-Yunusy, dua bersaudara tokoh pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia, riwayat hidup, cita-cita, dan perjuangannya*. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, 1411/1991
- Amirsyahrudin, *Integrasi imtaq dan iptek dalam pandangan Dr.H.Abdullah Ahmad*, Padang, Syamza, 1999.
- Amran, *Padang riwayatmu dulu*, Djakarta: Mutiara Sumber Widya, 1986
- Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Promadana 1983).
- Aqib Suminto, *Problematika Da'wah*, (Jakarta, PT.Pustaka Panjimas, 1984).
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh : Suatu Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Azmi bin Ismail. "Peranan dan Pemikiran Syekh Tahir Jalaluddin: kajian terhadap reformisme keagamaan di Tanah Melayu 1906-1940-an.
- Azyumardi Azra (ed), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Yayasan Obor Nusantara, 1989
- Azyumardi Azra, *Islam reformis, dinamika intelektual dan gerakan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Azyumardi Azra, *Jaringan global dan lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002
- Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad ke-17 dan ke-18*, Bandung : Mizan, 1995
- Azyumardi Azra, "Jaringan ulama Jawi: sejarah wacana religio-intelektual Islam Nusantara" dalam Farid Mat Zain & Izziah Suryani Mat Resad @ Arshad, *Prosiding nadwah ulama Nusantara II, sumbangan ulama dan tokoh agama*

- Borneo, Kuching, anjuran Kerajaan Negeri Serawak & Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor
- Benda, Harry J., "Kontinuitas dan perubahan dalam Islam di Indonesia", dalam Taufik Abdullah, *Sejarah dan masyarakat lintasan historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Burhanddin Daya, *Gerakan pembaharuan pemikiran Islam: kasus Sumatera Thawalib*, Jakarta: Tiara Wacana, 1990
- Burhanuddin Daya, *Makna seorang yang bernama Muhammad Taher Marah Sutan (1880-1953) dalam membangun kepercayaan anak neger*, Yogyakarta: Central for Moderate Moslem, 2004
- Data Kantor Departemen Agama Batu Sangkar, *Ulama-ulama terkemuka 1930-1990*. tt.
- Deliar Noer, *The Modernist muslim movement in West Sumatera 1900-1942*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978.
- Dobbin, Cristine, *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*, Terj. Lilian D. Tedjasudana, Jakarta: INIS, 1992, jil. XII;
- Donohue, John J. & Esposito, John L., *Islam dan pembaharuan ensiklopedia masalah-masalah*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Edward, et al., (pnysn.), *Riwayat hidup dan perjuangan 20 ulama besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.
- Elwis Nazar, *Muhammad Abduh & modernisasi pendidikan Islam*, Padang: Hayfa Press, 2007.
- Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 2005
- Fadhlullah Jamil, Pengaruh Sayeed Mohammad Abduh dan Syeikh Jamaluddin al-Afghani terhadap Sheikh Tahir Jalaluddin. Kertas Kerja Seminar Kefahaman Budaya ke-3. Tokoh Intelektual Pulau Pinang 30 Oktober 1999, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 1999.
- Farid Mat Zain & Rabithah Mohd Ghazali, "Hubungan dan pengaruh majalah *Al-Manar* terhadap kebangkitan Islam

- di Malaysia: fokus terhadap majalah terpilih” dalam Ahmad Sunawari Long, Zul’azmi Yaacob (penytg) Gibb, H.A.R., *Modern trends in Islam*, New York: Octagon Books, 1972.
- Hamka, *Ayahku, riwayat hidup Dr.H.Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*, Jakarta: Uminda, 1982
- Hamka, *Ayahku, riwayat hidup Dr.H.Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*, Selangor: Pustaka Dini, 2010
- Hamka, *Kenang2-an Hidup*, jil. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974
- Hamka, *Pengajian Islam, Aqidah, Syari’ah, Ibadat*, Kota Bharu, Pustaka Aman Press Sdn Bhd, 1977, cet I.
- Hamka, *Pengaruh Muhammad ’Abduh di Indonesia*, Djakarta: Tintamas, 1961.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah*, (Jakarta, PT.Panjimas, 1990).
- Hamka, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, Jakarta: Balai Pustaka, 1957
- Hurgonje, *Kumpulan karangan Snouck Hurgronje*, vol. VII, pentj. Soedarso Soekarno, Jakarta: Indonesin-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1992
- Jainuri, A., *Muhammadiyah : gerakan reformasi Islam di Jawa pada awal abad keduapuluh*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990;
- Khadijah Mohd Hambali, “Pengaruh Al-Azhar terhadap sistem pendidikan Islam di Tanah Melayu (Malaysia)” dalam Ahmad Sunawari Long, Zul’azmi Yaacob (penytg), *op.cit.*,
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, (terj.), Jakarta, Rajawali Press, t.t.)
- Laffan, Michael Francis, *Islamic nationhood and colonial Indonesia, the umma below the winds*, New York: Routledge Curzon, 2003,
- M.Natsir, *Fiqhud Da’wah*,(Singapura, Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1982).



- Mafri Amir, *Historiografi pers Islam Indonesia: mengenal majalah Soeloeh Melajoe (1913-1915)*, Jakarta: Quantum, 2000.
- Mahmud Yunus, *Pedoman Da'wah Islamiyah*, (Jakarta, PT.Hidakarya Agung, 1990).
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996
- Mansur, MD, et al., *Sedjarah Minangkabau*, Jakarta: Bharatara, 1970 .
- Mardanas Sofwan, Pengungkapan sejarah tokoh2 Minangkabau, Padang: Panitia Seminar “Sedjarah dan Kebudajaan Minangkabau, 1970.
- Michael Francis, *Islamic nationhood and colonial Indonesia, the umma below the winds*, New York: Routledge Curzon, 2003.
- Moleong J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Muhammad Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*, Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P dan K., 1954
- Mukti Ali, A. *Alam pikiran modern di Indonesia*, Jogjakarta: Jajasan Nida, 1971
- Murni Jamal, *DR.H.Abdul Karim Amrullah, Pengaruhnya dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20*, Leiden-Jakarta: INIS, 2002
- Mustafa Abdullah, *Rasyid Rida pengaruhnya di Malaysia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2009.
- Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam : (dalam perspektif historis dan ideologis)*, Yogyakarta: LPPI, 2000;
- Nasution, Harun., *Islam rasional: gagasan dan pemikiran Prof.Dr.Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1996, cet. IV
- Nasution, Harun., *Pembaharuan dalam Islam, sejarah pemikiran dan gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Niel, Robert Van., *The emergence of the modern Indonesian elite*, The Hague/Bandung: Van Hoeve, 1960.
- Nik Mohd. Rosdi bin Nik Ahmad, *Gerakan tajdid Timur Tengah (Mesir dan Hijaz): sejarah dan pengaruhnya kepada*

- pemikiran politik dan sosio-budaya masyarakat Melayu di Malaysia 1940-1990, *Tesis Dr. Fal*, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003.
- Nor Huda, *Islam Nusantara, sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Panjimas*, 1989, No. 628.
- Peerboom, Robert., *Surat kabar: fungsi, tugas, dan pengaruhnya di dalam masyarakat*, Bandung: Alumni, 1970
- Pijper, G.F, *Beberapa studi tentang sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah & Yessy Augustin, Jakarta: UI Press, 1985
- Riaz Hassan, *Islam dari Konservatisme Sampai Fundamentalisme*, (Jakarta: CV.Rajawali,1985)
- Ridha, Rashid., *Tarikh al-ustaz al-Imam al-Sheikh Muhammad cAbduh*, jil. I, Mesir: Matbach al-Manar, 1931, Jil. 1
- Rivers, William L., et al., *Media massa & masyarakat moden*, Penj. Haris Munandar, Dudy Priatna, Jakarta: Kencana, 2003, Edisi ke 2, cet ke-3
- Roff, Willaim R., *The origins of Malay nationalism*, New Haven : Yale Universiti Press, 1967
- Rusjdi, “Generasi terakhir keluarga Paderi”, *Gema Islam*, jil. I, bil. 4
- Sanusi Latief, M., *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, Tesis Dr. Fal, PPs. IAIN Syarif Hidayatullah, 1989
- Sarwan, *Isu Kemajuan dalam Al-Imam (1906-1908) dan Al-Munir (1911-1915)*, (Bangi, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1912)
- Sarwan. 2009. “Syeikh Abdullah Ahmad (1878-1933) bapak jurnalis Islam Indonesia”. *Jurnal Al-Imam* 2. I (2)
- Sarwan. 2009. “Al-Munir (1911-1915)”. *Jurnal Al-Munir* 2. I (1)
- Schrieke, B.J.O, *Pergolakan agama di Sumatera Barat : sebuah sumbangan bibliografi*, terj. Soegarda Poerbakawatja, Jakarta: Bhratara, 1973
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa aspek tentang Islam di Nusantara abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda, het kantoor voor Inlandsche Zaken*, Jakarta: LP3ES, 1986.

- Suprayoyo, Iman dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Social-Agama: Spectrum Pemikiran*, (Bandung : LPS STKS, 2001).
- Syamsuri Ali, “*Al-Munir dan Wacana Pembaharuan Pemikiran Islam 1911-1915*” (Padang, PPs. IAIN Imam Bonjol, 1997)
- Tamar Jaya, *Riwayat Hidup Orang-orang Besar*, cet-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1981,
- Taufik Abdullah (ed), *Islam di Nusantara*, Jakarta: Tinta Mas, 1974
- Taufik Abdullah, *Schools and Politics : The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1972-1933* New York: Cornell Modern Nusantara Project, Southeast Asia Program, 1971
- Uthman Amin, *Muhammad cAbduh*, t.tp: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah
- Uthman Amin, *Muhammad cAbduh*, t.tp: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, 1944
- Wan Hussein Azmi, *Ilmu dakwah*, Kuala Lumpur: DBP 1984
- Zahrah. Muhammad Abu, *Ibn Taymiyyah hayatuhu wa casruhu wa aracuhu wa fiqhuhu*, Qahirah: Dar Fikr al-cArabi, t.th.
- Zaid cAbd. al-Karim, *Dakwah bil-hikmah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993, hlm. 14-27.
- Zulmuqim, *Pembaharuan Islam di Indonesia Awal Abad XX: Studi terhadap Pemikiran Dr.H.Abdul Karim Amrullah*, Tesis Dr. Fal, PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 2001.



LAMPIRAN A



LAMPIRAN B



## BIOGRAFI PENULIS

Drs. Sarwan, M.A, Ph.D, lahir di Ujung Gading tgl. 17 Maret 1964. Pendidikan : SD, MTsN, Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah, Pasantren Muhammadiyah Ujung Gading, Fakultas Syari'ah Muhammadiyah UMSB (1984), S.1 Fakultas Dakwah IAIN IB Padang (1991), S.2 Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Universiti Malaya, Malaya (1995), S.3 Institut Kajian Asia Barat, Universiti Kebangsaan Malaya (2012). Karya Ilmiah (Jurnal) Pedagang dalam Lintasan Sejarah Dakwah Islamiyah di Nusantara, *Al-Hikmah*, Vol.IX, No. 18, Februari 2008, ISSN: 0854-7613, Peranan Istana dalam Sejarah Sejarah Dakwah di Nusantara (Abad XIII-XVII M), *Al-Hikmah*, Vol.IX, No. 19, Agustus 2008, ISSN: 0854-7613, - Dakwah Syekh Haka, *Al-Hikmah*, Vol. X. No. Februari 2009, ISSN: 0854-7613, Syekh Muhammad Jamil Jambek (1862-1947), *Al-Imam 2*, Vol. I No. 1, April 2009, ISSN: 2086-1265, *Al-Munir* (1911-1915), *Al-Munir 2*, Vol. I No. 1, April 2009, ISSN: 2086-1303, Syed Syekh Bin Ahmad Al-Hadi, *Al-Hikmah*, Vol.X, No. Juni 2009, ISSN: 0854-7613, *Al-Imam* (1906-1908) Media Dakwah Kaum Muda pada Awal Abad XX di Nusantara, *Al-Imam 2*, Vol. I No. 2, Oktober 2009, ISSN: 2086-1265, Syekh Abdullah Ahmad (1878-1933), Bapak Jurnalis Islam Indonesia, *Al-Munir 2*, Vol. I No. 2, Oktober 2009, ISSN: 2086-1303, Syekh Taher Jalaluddin (1869-1945) Ulama Malaysia Putra Asli Minangkabau, *Al-Hikmah*, Vol. X, No. 22 Oktober 2009, ISSN: 0854-7613, Jaringan Media Dakwah Kaum Muda Nusantara (1906-1931), Studi Kajian Sejarah Dakwah. *Abdimas*, Jurnal Pusat Pengabdian Masyarakat, Vol. II. No. 2 Juli – Desember 2009. ISSN: 1410-0909, Persamaan *Al-Imam* (1906-1908) dengan *Al-Munir* (1911-1915), *Al-Imam 2*, Vol. II No. 3, April 2010, ISSN: 2086-1265, Pengaruh Majalah *Al-Imam* (1906-1908) Singapura terhadap *Al-Munir* (1911-1915) Padang, *Al-Munir 2*, Vol. II No. 3, April 2010, ISSN: 2086-1303, Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu, *Al-Imam 2*, Vol. II No. 4, Oktober 2010, ISSN: 2086-1265, Pengaruh *Al-Manar* (1898-1935) terhadap *Al-Imam* (1906-1908), *Al-Munir 2*, Vol. II No. 4, Oktober 2010, ISSN: 2086-1303, Organ Dakwah Kaum Muda Malaysia, *Al-Imam 2*, Vol. III No. 5, April 2012, ISSN: 2086-

1265, Profil Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli (1871-1970 M), *Al-Munir* 2, Vol. III No. 5, April 2012, ISSN: 2086-1303, Organ Dakwah Kaum Muda Minangkabau, *Al-Imam* 2, Vol. III No. 6, Oktober 2012, ISSN: 2086-1265, Materi Dakwah Majalah *Al-Munir* (1911-1915), *Al-Munir* 2, Vol. III No. 6, Oktober 2012, ISSN: 2086-1303. (Makalah) : Nara Sumber Seminar Kurikulum pada Konsorsium Keilmuan, Nara Sumber Seminar Internasional “Dinamika Hubungan Peradaban Melayu Serumpun Indonesia-Malaysia dan Peradaban Tionghoa”, Nara Sumber Seminar Internasional Dakwah Serumpun “Perkembangan Dakwah Dunia Melayu”, (Penelitian) : “Jaringan Media Dakwah Dunia Melayu”, Peta Dakwah di Sumatera Barat, “Kecenderungan Materi Khotbah di Kota Padang (2013),

Drs. Alfian, M.M, lahir di Sarolangun, 25 November 1968, Dosen Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN IB Padang. Pendidikan : S.1, Fakultas Dakwah IAIN IB Padang (1993), S.2 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Jayakarta (2007), Pangkat Lektor Kepala, Seminar Internasional “Dakwah Serumpun” (2011). Lokakarya Pembimbing Akademik IAIN (2013), Pengurus MUI Kab. Solok (2003-2010), Pengurus Ikatan Keluarga Kacang (IKKA) Pusat (2008-2011), Pengurus ICMI Kota Solok (2005-2010), Pembina Yayasan Masjid Al-Furqan Kota Solok (2010-sekarang)

Elfi Fansuri, lahir di Singkil, Aceh 20 September 1991. Latar Belakang pendidikan, SDN, SMP dan MAN. Mahasiswa Jurusan MD Fakultas Dakwah IAIN IB Padang.